

**KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT  
(PERBANDINGAN ATAS PEMIKIRAN TIMUR DAN BARAT)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan Akidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Palu*

Oleh:

**FADLAN**  
**NIM: 16.2.06.0005**

**JURUSAN AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2020**

## **PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat (Perbandingan Atas Pemikiran Timur dan Barat)**” benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 24 Agustus 2020 M

Penyusun,

**Fadlan**  
**NIM: 16.2.06.0005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “**Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat (Perbandingan Atas Pemikiran Timur dan Barat)**” oleh mahasiswa atas nama Fadlan NIM: 162060005, mahasiswa Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 24 Agustus 2020 M

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag**  
**NIP. 19650901 199603 1 001**

**Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I.**  
**NIP. 19700104 200003 1 001**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi Saudara Fadlan. NIM. 16.2.06.0005 dengan judul **“Ketuhanan dalam Perspektif Filsafat (Perbandingan Atas Pemikiran Timur dan Barat)”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 26 Agustus 2020 M, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

### **DEWAN PENGUJI**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I	
Munaqisy I	Prof. Dr. Zainal Abidin, M.Ag	
Munaqisy II	Dr. Sidik, M.Ag	
Pembimbing I	Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag	
Pembimbing II	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I	

### **MENGETAHUI:**

**Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat  
Islam**

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah**

**Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I  
NIP. 19561231 198003 1 045**

**Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag.  
NIP. 19650901 199603 1 001**

**KATA PENGANTAR**  
*Bismillahirrahmaanirrahim*

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT., karena berkat nikmat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Salawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga serta sahabatnya dan hingga kepada kita para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi berjudul “**Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat (Perbandingan Atas Pemikiran Timur dan Barat)**” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Warda dan Bapak Farid A.M Noor, yang selalu berdoa serta berusaha untuk kemudahan penulis untuk belajar sampai tuntas;
2. Bapak Prof. Dr. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor beserta unsur pimpinan dan jajarannya yang telah memberikan ruang yang mendukung bagi kami untuk menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palu.
3. Bapak Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah beserta unsur pimpinan lain di FUAD yang selalu

memberikan motivasi dan dorongan pada kami, khususnya kepada seluruh *civitas academica* FUAD;

4. Bapak Drs. H. Mansur Mangasing M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan Bapak Darlis, Lc, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam yang merestui pembahasan skripsi ini;
5. Bapak Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I selaku Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
6. Bapak Prof. Dr. Zainal Abidin, M.Ag dan Bapak Dr. Sidik, M.Ag selaku penguji yang berkenan mengkaji dan menganalisis dengan seksama materi di dalam skripsi ini.
7. Ibu dan bapak dosen FUAD IAIN Palu yang telah mentransfer berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini;
8. Kawan-kawan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi Dewan Nasional (LMND-DN) yang memberikan dorongan dan berbagai saran kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
9. Teman-teman LIMFISA (Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia) yang selalu menginspirasi dan dengan senang hati merekomendasikan berbagai jurnal yang berkenaan dengan penelitian ini;
10. Teman-teman di SLI (Sahabat Literasi Indonesia) yang tidak bosan-bosannya memberikan masukan pada penulis dalam menyusun skripsi ini;

11. Teman-teman Lingkar Studi Filsafat Sophia dan Antinomi Institute yang juga ikut memberikan rekomendasi referensi-referensi ilmiah kepada penulis;
12. Teman-teman AFI angkatan 16, teman-teman Pengurus di Himpunan Akidah dan Filsafat Islam, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berguna dalam perbaikan skripsi ini sangat penulis butuhkan. Sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat menginspirasi atau dijadikan sudut pandang baru dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Palu, 24 Agustus 2020 M

Penyusun,

**Fadlan**  
**NIM: 16.2.06.0005**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ASTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Penegasan Istilah .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II : PERBEDAAN KONSEPSI KETUHANAN TIMUR DAN BARAT</b>	
A. Awal Mula.....	21
B. Tuhan Dalam Wawasan Timur .....	25
C. Tuhan Dalam Wawasan Barat .....	33
a) Deisme.....	39
b) Panteisme.....	40
<b>BAB III: KETUHANAN TIMUR DAN BARAT DALAM BAHASA DAN KOSMOLOGI GENDER</b>	
A. Tuhan Dalam Bahasa .....	43
B. Tuhan Dalam Kosmologi Gender .....	51
<b>BAB IV: KETUHANAN TIMUR DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA PADA KEHIDUPAN</b>	
A. Tuhan Timur dan Implikasinya.....	69
B. Tuhan Barat dan Implikasinya .....	75



**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	84

<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>86</b>
--------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>
--------------------------------	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar Dewi Isis penguasa Mesir Kuno .....	90
2. Lentera Osiris .....	90
3. Dewi Venus sebagai pusat astrologi .....	90
4. Gambar Kabalistis abad ke-19 .....	91
5. Arsip cetak <i>The Times</i> (1996) tentang Tuhan Alam .....	91

## ABSTRAK

Nama Penulis : Fadlan

NIM : 16.2.06.0005

Judul Skripsi : KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT  
(PERBANDINGAN ATAS PEMIKIRAN TIMUR DAN BARAT)

---

Persoalan ketuhanan merupakan hal yang kompleks dalam kajian filsafat, dan umumnya dianggap sebagai persoalan yang berada pada dasar terdalam studi metafisika. Tidak ada catatan yang pasti kapan para filsuf mulai mengkaji dan memperdebatkan-Nya. Tidak pula mudah disangkal bahwa membicarakan Tuhan merupakan pekerjaan sulit bagi manusia karena kenisbiannya yang tidak akan pernah mampu sampai pada kemutlakan-Nya. Olehnya, dalam penelitian ini, Tuhan tidak dikaji dalam posisi-Nya sebagai dasar terdalam studi metafisika tersebut, itu perkara rumit. Tetapi dikaji dalam konteks bagaimana manusia mempersepsikannya, dari sudut pandang pemikiran Timur dan pemikiran Barat.

Secara literal, mengingat judul yang diajukan begitu umum, maka khusus penelitian ini penulis hanya menggunakan dua objek kajian saja: *Pertama*, Tuhan dalam konteks bahasa; *Kedua*, Tuhan dalam konteks kosmologi gender. Kedua objek tersebut dikaji dengan memperhatikan tiga masalah yang sudah penulis rumuskan, meliputi: 1) Pengertian dan perbedaan ketuhanan Timur dan Barat; 2) Sebab perbedaan makna atau konsepsi ketuhanan; 3) Dan bagaimana pengaruh atau implikasi ketuhanan tersebut pada kehidupan. Hal ini dilakukan guna pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dan penulis dapat berfokus pada kedua aspek yang penulis anggap penting tersebut.

Untuk mengkaji hal yang sudah disebutkan di atas, maka hal utama yang diperlukan adalah analisis secara falsafi dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk teks-teks (referensi) yang sudah terkumpul. Olehnya, dalam melakukan analisis atau penelitian tersebut, penulis menggunakan dua metode, yaitu metode *deskriptif analitis* dan *metode heuristik*; *Metode deskriptif analitis* digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap objek yang penulis teliti, berangkat dari sumber data yang ada, baik sumber data primer maupun sekunder. Sementara *metode heuristik*, penulis gunakan untuk memecahkan masalah yang sudah dirumuskan dengan melakukan analisa atau tafsir secara mendalam; Dalam melakukan analisa tersebut, penulis memakai tiga pendekatan, yaitu: pendekatan strukturalis, analisis sejarah, dan kritik ideologi.

Penelitian ini menekankan pada bagaimana manusia di sepanjang sejarah dapat merumuskan konsepsi mereka berkenaan dengan ketuhanan. Timur yang dahulu merupakan pusat peradaban, hidup di tengah-tengah pertikaian antar peradaban dan perbedaan kelas yang didominasi oleh laki-laki atau kaum patriark, menilai Tuhan dalam perspektif laki-laki dengan sifat maskulinitasnya. Sementara Barat (pasca-Aufklärung) yang kembali membuka ruang diskusi ilmiah mereka, mencoba untuk kembali ke dalam gagasan terkuno manusia mengenai sifat-sifat alam yang dinilai memiliki sifat-sifat feminin, yang oleh para eco-feminis sebut sebagai "*The Mother God.*"

Gagasan ketuhanan merupakan aspek penting pada bagaimana manusia memandang realitas dan juga dalam laku sosialnya. Jika Tuhan cenderung dipercayai sebagai entitas yang kejam, maka dari kepercayaan tersebut perilaku kita akan mengikuti. Tuhan akan dijadikan pembenaran atas tindakan kekejaman dan/atau kejahatan lain. Begitupula sebaliknya, jika kita cenderung mempercayai Tuhan yang hanya memiliki sifat kebaikan atau kelembutan, kepercayaan ini juga akan berdampak pada laku hidup kita.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memahami Tuhan yang transenden secara rasional tak lain adalah upaya manusia untuk memahami hakikat yang kasat mata dan yang gaib serta punya tujuan memantapkan keyakinannya akan keberadaan Tuhan yang dianggap mempengaruhi seluk beluk kehidupan ini. Dalam waktu yang sama, orang yang mengaku tidak percaya pada Tuhan juga punya keinginan untuk meniadakan secara rasional Tuhan itu, baik dengan maksud menolaknya ataupun karena tidak mampu menangkap eksistensinya. Pada tahap ini kiranya dapat dikatakan, apa pun tujuan untuk memahami dan menolak Tuhan menjadi bukti bahwa Tuhan betul-betul telah mempengaruhi kehidupan manusia.

Pembahasan mengenai Tuhan ini meskipun sudah banyak dibahas mulai beberapa ribu tahun silam dan banyak mengalami kritikan dan pembenahan masih tetap relevan untuk selalu dibicarakan dalam setiap generasi hingga generasi kontemporer ini. Dalam setiap bidang ilmu pengetahuan, masalah ketuhanan mendapat porsi signifikan untuk dibicarakan secara serius<sup>1</sup>. Bahkan tema pokok pertama dalam filsafat adalah masalah ketuhanan. Seperti yang ditulis Louis Leahy yang mengutip perkataan filsuf Amerika.

*Tema pokok penyelidikan filosofis menurut hemat saya ialah masalah ketuhanan... Cukup aneh bahwa filsafat Barat, biarpun katanya telah dibebaskan dari mitologi dan dari teologi, tetapi masih saja dengan penuh nafsu berdebat tentang masalah ketuhanan sama seperti pada masa lampau... Maka terpaksa harus kita akui bahwa sekalipun diadakan berbagai usaha untuk melarangnya, masalah ketuhanan*

---

<sup>1</sup> Untuk pengantarnya dalam buku berjudul "Tuhan di Mata Para Filosof", Komaruddin Hidayat mengatakan, bahwa masalah ketuhanan bukan hanya monopoli filsafat. Ilmu-ilmu yang lain juga sangat serius dalam membahas ketuhanan. Lihat, Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosof*, terj. Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004), 13.

*dewasa ini tetap merupakan suatu tema pokok dalam sejarah Barat dan bukan Barat... Masalah ketuhanan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis.<sup>2</sup>*

Dengan alasan itulah persoalan ketuhanan akan selalu menarik untuk dikaji. Bahkan selama manusia masih hidup di dunia ini. Karena pengalaman manusia yang bersinggungan dengan realitas transenden sudah menjadi fakta yang melewati sepanjang sejarah manusia.

Di sisi lain, pada dasarnya Tuhan adalah figur kabur yang agaknya lebih didefenisikan melalui abstraksi intelektual ketimbang imajinasi. Dari semua doktrin kepercayaan yang sejak kecil kita terima, agaknya kebanyakan kita lebih memahami tentang konsep surga dan neraka; kenyataannya, neraka merupakan realitas yang lebih menakutkan dari Tuhan itu sendiri karena neraka adalah sesuatu yang secara imajinatif benar-benar bisa kita pahami<sup>3</sup>, begitupun mengenai surga.

Di balik itu semua penulis secara sadar dan yakin bahwa pada dasarnya manusia selain *homo sapiens* juga merupakan *homo religious*. Namun, walau demikian kultur dan budaya juga turut andil dalam membentuk pemahaman manusia mengenai Tuhan itu sendiri. Ini dikarenakan, sebagaimana menurut Muhammad Abed al-Jabiri bahwa pemahaman atau pemikiran manusia sangat bergantung pada bahasa, sementara bahasa pula bergantung pada kultur atau budaya lokal yang ada. Dengan demikian, bahasa “menetapkan batasan-batasan dan membentuk garis lingkaran bagi setiap pengetahuan manusia.”<sup>4</sup> Inilah yang

---

<sup>2</sup> Paul Davies, *The Mind of God: The Scientific Basis For a Rational World (Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional)*, terj. Hamzah (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 289.

<sup>3</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam (Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia)*, terj. Zaimul Am (Cet. V; Bandung: Mizan, 2012), 21.

<sup>4</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi (Formulasi Nalar Arab)*, terj. Imam Khoiri (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 113.

kemudian menjadi landasan awal dari makna ketuhanan yang penulis istilahkan sebagai term Timur dan Barat. Konsep Ketuhanan Timur dan Barat dalam skripsi ini adalah term yang memaknai ketuhanan secara paradoksial (bertentangan) berkenaan dengan entitas yang inheren atau kecenderungan sifatnya.

Perjalanan sejarah “kepercayaan” manusia pada dasarnya telah banyak dipengaruhi oleh kecenderungan kepercayaan yang antropomorfis (*tasybih*). Hal ini merubah secara drastis arus ketuhanan yang awalnya sangat elusif dan transenden menjadi begitu prevalensi dan terkohesi dalam lingkup sosial dan budaya di tengah masyarakat patriarkal. Karen Armstrong membenarkan hal ini. Ia menyatakan bahwa sebagian besar pemahaman dan ide kita mengenai Tuhan (terutama pada tiga agama Abrahamik) adalah tuhan yang sudah terproyeksikan dari kebutuhan dan hasrat manusia itu sendiri.<sup>5</sup> Tuhan yang mencerminkan rasa takut dan kerinduan manusia pada perkembangannya — dalam pengertian tertentu, Tuhan merupakan produk imajinasi kreatif, seperti halnya seni dan musik yang begitu inspiratif.<sup>6</sup>

Judul ini, bukanlah menerangkan tentang realitas Tuhan yang tak terucapkan itu, yang berada di luar waktu dan perubahan, melainkan penjelasan tentang sejarah atau persepsi manusia tentang Tuhan yang nantinya kita sebut dengan Tuhan Timur dan Tuhan Barat. Karena pada dasarnya gagasan atau perspektif manusia mengenai Tuhan adalah persoalan sejarah yang berkenaan dengan konteks waktu, tempat, dan kultural manusianya.<sup>7</sup> Singkat kata, gagasan tentang Tuhan pada dasarnya adalah sekadar konstruksi sekelompok manusia

---

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 21.

<sup>6</sup> Ibid.,

<sup>7</sup> Mohamad Anas, “Menyingkap Tuhan Dalam Ruang ‘Local Wisdom’: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer”. Universitas Brawijaya Malang, Vol. 6 No. 3, Desember (2012): 8

pada satu generasi. Ia bisa saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lain. Bahkan pernyataan “*saya beriman kepada Tuhan*” tidak mempunyai makna objektif, tetapi seperti pernyataan lain pada umumnya, ia akan bermakna jika berada dalam suatu konteks, misalnya: ketika dicetuskan oleh komunitas tertentu. Akibatnya, tidak ada satu gagasan pun yang tidak berubah dalam kandungan kata “Tuhan”. Padahal kata ini justru mencakup keseluruhan spektrum makna, sebagian bisa saja bertentangan atau mungkin saling meniadakan; Ketika sebuah konsep tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, maka ia akan diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah konsep yang baru.<sup>8</sup>

Tuhan Timur adalah Tuhan lama yang secara aktual masih begitu lazim dalam kepercayaan-kepercayaan Samawi.<sup>9</sup> Dunia Timur merupakan tempat di mana gagasan tentang Tuhan kita secara perlahan tumbuh sekitar 14.000 tahun silam.<sup>10</sup> Kepercayaan ini bermula puluhan ribu tahun yang lalu. Ketika manusia meyakini satu penyebab utama dari gerak dan dinamika alam. Awalnya “dia” tidak mewakili gambar apa pun, dan tidak memiliki pendeta atau tempat ibadah untuk mengabdikan kepadanya.<sup>11</sup> Dia lebih dianggap sebagai sesuatu yang sangat transenden dan terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Mereka mengungkapkan kerinduan kepada Tuhan dan menilai bahwa Tuhan tersebut sedang mengawasi mereka. Namun demikian, anehnya “Dia” tidak hadir dalam kehidupan dan keseharian mereka; tidak ada kultus khusus untuknya dan tidak pernah tampil dalam penggambaran. Sehingga manusia akhirnya

---

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 22.

<sup>9</sup> *Idem*, *Fields of Blood: Religions and The History of Violence (Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan)*, terj. Yuliani Liputo (Cet. I; Bandung: Mizan, 2016), 320.

<sup>10</sup> *A History of God*, 29.

<sup>11</sup> *Ibid*, 22.



menggantikannya dengan Tuhan yang lebih mudah dijangkau. Maka lahirlah, penyembahan terhadap berhala (fetisisme) atau animisme.<sup>12</sup>

Fetisisme adalah contoh paham ketuhanan Timur ini; Tuhan yang begitu terkohesikan dengan citra manusia baik sifat hingga wujudnya. Namun, kiranya tentu fetisisme di sini semata-mata tak boleh kita terjemahkan sebagaimana lazimnya kita pahami. Jika fetisisme kuno berorientasi pada wujud sekalian sifatnya sebagaimana yang dipraktikkan oleh agama-agama pagan, fetisisme sekarang sudah menjelmahkan diri dalam bentuknya yang lebih halus dan tak dilematis dengan *status quo* agama. Alih-alih sibuk dengan bagaimana rupa Tuhan, fetisisme kini (terutama pada agama Samawi) menjurus pada interpretasi ketuhanan yang begitu terisonansi dengan kepentingan kelompok atau individu tertentu. Selain itu, nilai-nilai patriarkal dan tendensi maskulinis adalah sifat yang sangat melekat pada fetisisme jenis baru ini.<sup>13</sup> Hal ini disebabkan karena sepanjang sejarah “manusia telah begitu memuja Tuhan maskulin dan kurang memuja Tuhan feminim”.<sup>14</sup>

Benar memang telah banyak teori tentang asal-usul agama. Namun, kita musti bersepakat dengan fakta bahwa menciptakan tuhan-tuhan sudah sejak lama dilakukan oleh manusia.<sup>15</sup> Ketika suatu ide keagamaan tidak lagi efektif, maka ia akan segera diganti sebagaimana nanti yang bisa kita lihat dalam judul ini.

---

<sup>12</sup> Dalam “*Sapiens*”, Harari memiliki pandangan berbeda bahwa, justru animisme lah yang lebih dulu ada. Animisme adalah bentuk terbaik dari kepercayaan manusia di masa lalu. Tuhan monoteisme datang pasca revolusi pertanian, dan lama kelamaan menyingkirkan pandangan-pandangan kuno itu dan sekaligus menciptakan jarak di antara manusia dan alam.

<sup>13</sup> Jonathan Black, *The Secret History of The World (Sejarah Dunia Yang Disembunyikan)*, terj. Isma B. Soekato dan Adi Toha (Cet, XI; Ciputat: Indonesia, 2017), 83.

<sup>14</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought (The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam)* terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah (Cet, VII; Bandung, Mizan, 1999), 9.

<sup>15</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 28.

Lalu, bagaimana dengan Tuhan Barat? Tuhan Barat adalah Tuhan baru. Tuhan ini lahir ketika Aufklarung Abad ke-18 dan makin masif ketika pergolakan kelompok feminis di Eropa, terutama Prancis. Pertentangan antara faksi gereja/agamawan dan ilmuwan membuka tonggak sejarah baru. Termasuk yang terkait dengan diskusi-diskusi teologis. Tokoh-tokoh pencerahan seperti Jean Jacques Rousseau, Giordano Bruno, Leonardo da Vinci, Galileo, Boticelli, Spinoza, Leibniz, Marry Wollstonecraft, William Godwin dan lain sebagainya menjadi promotor era ini dan tak jarang melayangkan kritik pada otoritas agama yang walaupun saat itu selain otoriter juga mendapat patronasi pemikiran-pemikiran dari filsuf-filsuf skolastik. Tuhan Barat, walau secara eksplisit tak pernah muncul dalam diskusi-diskusi “pencerahan”, term ini pada dasarnya menggambarkan alternatif baru sebagai bentuk perlawanan pada otoritarian agama yang saat itu sangat eksklusif dan apologi doktriner.

Memang kelihatannya pengalaman Barat tentang Tuhan agak traumatik<sup>16</sup>, menurut pandangan mereka, Tuhan yang digambarkan oleh tiga agama besar (Yahudi, Kristen, dan Islam) itu sangat antropomorfis dan begitu maskulinis. Kritik yang serupa seperti yang dilakukan oleh filsuf Xenophanes (570-480 SM) ribuan tahun lalu.<sup>17</sup> Ini dapat dilihat bagaimana otoritas agama menginterpretasikan Tuhan secara provokatif dan pada dasarnya sudah sangat deviasi pada makna “kasih” dan “penyayang” yang saat itu banyak digembar-gemborkan oleh otoritas agama agar supaya menarik perhatian masyarakat awam. Sementara fakta yang

---

<sup>16</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 25.

<sup>17</sup> Xenophanes mencoba merumuskan bahwa kebenaran tentang Tuhan atau dewa-dewi tak dapat dirumuskan dengan pengetahuan biasa, kecuali jika memang kita sendirilah yang melakukannya. Harari belakangan dengan pendekatan sejarahnya membenarkan hal ini, karena ini adalah bentuk dari revolusi kognitif manusia. Kiranya hanya manusia lah yang bisa membicarakan segala entitas yang tidak pernah mereka lihat atau sentuh. Olehnya tak ada pilihan lain kecuali menggambarkan kepercayaan tersebut dengan deskriptif yang bersifat kemanusiaan pula. (Harari, 2019 : 28)

terjadi justru menunjukkan kebalikannya. Melalui kebijakan atau fatwa gereja yang agresif dan anti pembaharuan, interpretasi keagamaan banyak diwarnai oleh kepentingan ugali-ugalan yang mengatasnamakan Tuhan. Seperti aktivitas lainnya, agama dapat disalahgunakan, bahkan tampaknya justru itulah yang sedang kita lakukan. Sikap agama (dalam hal ini kegerejaan) yang eksklusif dan condong misoginis adalah bukti bahwa gereja sudah tak pantas untuk merasa diri sebagai wakil Tuhan di bumi. Kekultusan Tuhan yang awalnya transenden dan elusif mulai terkungkung dalam kepentingan yang antroposentris. Tuhan mulai digambarkan begitu kejam, sadis, keras, bahkan tempramen (mengikuti sifat-sifat manusia). Gambaran-gambaran entitas yang maskulinis tersebut akhirnya menutupi sifat-sifat feminim dari Tuhan itu sendiri seperti pengasuh, penyayang, dan pengasih.<sup>18</sup>

Cukup lazim diketahui bahwa ada larangan kuat untuk membunuh sesama manusia, sebagaimana yang dinyatakan dalam agama. Namun kita tetap saja membunuh dan berperang, mencoba meyakinkan diri bahwa mereka yang berbeda bukan manusia. Kita membungkusnya dengan mitologi religius dan menempatkan jarak antara kita dan musuh.<sup>19</sup> Akhirnya tak heran jika sejarah agama banyak diwarnai oleh sejarah pertumpahan darah, persekusi pada kelompok yang dianggap tak sejalan (pembid'ah), anti kemapanan, hingga memarjinalkan kelompok yang dianggap lemah.

Maka, pencarian terhadap kebenaran objektif dan universal ini tentu menjadi karakteristik mereka dalam mengondisikan cara mereka mengalami realitas tertinggi. Tuhan yang tak pernah sama bagi setiap orang, yang memberi dan menerima corak budaya tertentu, bukan merupakan pemecahan yang

---

<sup>18</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 9-10.

<sup>19</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood*, 28.

memuaskan bagi pertanyaan fundamental dalam agama: “*Apakah tujuan akhir kehidupan?*”<sup>20</sup>

Kita tidak bisa mendapatkan pemecahan ilmiah yang memiliki aplikasi universal di laboratorium dan menyembah Tuhan yang lama-kelamaan hanya dipandang sebagai milik tunggal kaum tertentu. Sungguhpun demikian, kajian atas wahyu telah menyingkapkan bahwa orang-orang seperti Zarathustra, Ibrahim, Muhammad, atau Yesus sendiri telah memiliki visi universal dan pernah mengajarkan bahwa semua agama yang benar sesungguhnya berasal dari Tuhan. Mereka justru berupaya memperlihatkan hubungan antara agama dan filsafat manusia: keduanya merupakan jalan yang sama untuk menuju Tuhan, sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Mereka ingin menentukan inti kebenaran yang bersemayam di hati semua agama historis yang beraneka ragam, yang sejak awal sejarah telah berupaya untuk mendefenisikan Tuhan yang sama.

Jadi, secara praktis Tuhan Barat atau Tuhan Aufklarung (Barat) sudah mengambil bentuk baru dari wawasan teologis dan secara defenitif sangat ilmiah.<sup>21</sup> Jika Tuhan Timur bernilai subjektif dan antropomorfis maskulinis (personalisasi), maka Tuhan Barat adalah Tuhan yang objektif dan impersonal (tidak bersifat pribadi). Dia tidak terikat pada interpretasi person atau kelompok yang berdasarkan pada tendensi kepentingan. Letak keindahannya justru ada pada signifikansi dirinya yang transendental dan cenderung positif.<sup>22</sup> Inilah yang ditawarkan oleh filsuf pencerahan seperti Spinoza dan filsuf progresif lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Sufism And Taoism: A Comparative of Key Philosophical Concepts (Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao-Tzu dan Chuang-Tzu Serta Perbandingannya Dengan Sufisme Ibn 'Arabi)*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Cet, I; Bandung: Mizan, 2015), 158.

<sup>21</sup> Paul Davies, *The Mind of God*, 102.

<sup>22</sup> I Gusti Ngurah Elga Ptra Sutrawan, “*Komperasi Filsafat Ketuhanan Nyaya Darsana Dengan Baruch Spinoza*”. Institut Hindu Darma Negeri Denpasar, Vol. 1 No. 2, Oktober (2017): 502.

<sup>23</sup> Ibid.,

Namun demikian, Tuhan Barat juga cenderung memiliki kekurangan dan mungkin dapat berakibat fatal pada kepekaan kita pada realitas transenden yang lama dibangun selama ribuan tahun. Salah satu sebab mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak diantara kita tidak lagi memiliki rasa bahwa kita dikelilingi oleh yang gaib.<sup>24</sup> Kultur ilmiah kita telah mendidik kita untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir di hadapan kita. Tuhan Barat mengambil posisi amannya dalam diskursus ilmiah karena banyak yang memilih menempatkan-Nya untuk tetap diposisinya sebagai sesuatu yang tersembunyi, dan membiarkan metode sains menyelesaikan sisanya. Inilah yang getol dinarasikan oleh Deisme. Memang benar metode ilmiah kita telah membawa banyak hasil, dan mungkin satu-satunya keunggulan yang kita miliki. Akan tetapi, salah satu akibatnya adalah kita, sebagaimana yang telah terjadi, perlahan-lahan kita akan mulai kehilangan kepekaan tentang yang “spiritual” dan “suci”, dan secara tak sadar kita pun akhirnya melupakan-Nya.

Olehnya, dalam mengkaji hal ini penulis mencoba untuk membedah konteks Tuhan Timur dan Tuhan Barat ini dengan menggunakan pendekatan yang pernah digunakan oleh Abed Al-Jabiri dalam bukunya *Takwin al-Aql al-Arabi* (Formulasi Nalar Arab)<sup>25</sup>; *Pertama*, penulis menggunakan pendekatan strukturalis. Yang mana penulis menggunakan kajian yang didasarkan pada teks. Namun, mengingat konteks judul yang penulis gunakan begitu luas dan tidak merujuk pada agama atau kepercayaan tertentu maka kiranya dalam hal ini penulis melakukan sublimasi pada teks-teks yang secara umum dapat diterima, tentu tanpa ada penafsiran atau tendensi subjektif dari penulis. *Kedua*, analisis sejarah.

---

<sup>24</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 29.

<sup>25</sup> Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Penerbit Diva Press tahun 2014.

Dalam hal ini penulis mencoba melihat beberapa hal yang berkenaan dengan pengaruh budaya dan sosial dalam rentang sejarah agama atau kepercayaan manusia. *Ketiga*, kritik ideologi. Hal ini guna untuk mengungkapkan peran ideologi ketuhanan hingga mempengaruhi fungsi sosial dan politik dalam masyarakat.

### **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah; Yang hanya meliputi hal-hal yang terkait dengan penjelasan mengenai perbandingan filsafat ketuhanan Timur dan Barat dalam konteks bahasa dan kosmologi gender.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka muncul beberapa permasalahan, yakni:

1. Apa pengertian dan perbedaan ketuhanan Timur dan ketuhanan Barat?
2. Bagaimana perbedaan makna ketuhanan Timur dan ketuhanan Barat?
3. Bagaimana pengaruh ketuhanan dan implikasinya pada kehidupan manusia?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui perbedaan antara ketuhanan Timur dan Barat.
- b) Untuk mengetahui penyebab perbedaan makna ketuhanan Timur dan Barat.

- c) Untuk mengetahui apa pengaruh perbedaan konsep ketuhanan Timur dan Barat.

## 2. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini meliputi dua aspek, yakni teoritis dan praktis:

### a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menambah pengetahuan kita dan memberikan kita lompatan paradigma baru mengenai ketuhanan, setidaknya dalam kajian dua perspektif (Timur dan Barat).

### b) Secara Praktis

- Hasil penelitian diharapkan dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Tentu yang masih relevan atau berkaitan dengan penelitian ini.
- Kiranya juga hasil dari penelitian ini bisa menjadi sebuah pandangan baru bagi jurusan Akidah dan Filsafat Islam IAIN Palu dalam memahami materi-materi kefilosofan yang berkaitan dengan ketuhanan.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran terhadap judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan berbagai istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini:

- a. Term Timur dan Barat ini musti di pahami dalam dua konteks: *Pertama*, dalam konteks tempat sebagaimana adanya (tempat/wilayah); *Kedua*, dalam konteks pemikiran atau paradigma. Namun dalam skripsi ini penulis hanya fokus pada bagian keduanya saja. Konteks paradigma ketuhanan

Timur adalah sebagai paradigma yang maskulinis dan subjektif, sementara ketuhanan Barat adalah sebagai paradigma yang sudah menyelesaikan proses transisinya menuju emansipasi interpretasi berbasis kosmologi gender, terutama pasca Aufklarung yang lebih objektif.

- b. Kosmologi gender adalah istilah yang lebih luas yang tak hanya terbatas pada konteks gender laki-laki atau perempuan, tapi istilah dalam memahami entitas atau sifat alam hingga menyentuh pada aspek-aspek teologis.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini peneliti belum menemukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Ketuhanan Timur dan Barat. Dan setelah meneliti serta menverifikasi judul maupun tema yang ada di perpustakaan, maka peneliti menyimpulkan bahwa belum ada skripsi maupun tulisan-tulisan yang konsen membahas tentang Ketuhanan dalam perspektif Timur dan Barat.

Namun, dalam studi tentang konsep ketuhanan yang berkenaan dengan beberapa isu dalam judul penelitian ini telah cukup banyak skripsi atau jurnal yang membahasnya, antara lain:

- a. *“Sekularisasi: Refleksi Terhadap Konsep Ketuhanan”* yang ditulis oleh Ridha Ahida dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada tahun 2017. Penulis jurnal ini ingin mendemonstrasikan secara teoritik paham sekularisme yang menurutnya dapat bertautan pada pengalaman keagamaan.
- b. *“Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan”* yang ditulis oleh Christian Siregar dari BINUS University pada tahun 2015.



Melalui perspektif kosmologi gender, penulis jurnal ini ingin mencoba untuk melakukan interpretasi pada konsep ketuhanan dan juga teks-teks keagamaan yang menurut penulis sudah bias gender.

- c. *“Tuhan atau Alam: Agama dan Sains Dalam Filsafat Ketuhanan Spinoza”* yang ditulis oleh Amin Mudzakkir dari Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Drikarya pada tahun 2012. Penulis jurnal ini melakukan pengkajian mendalam pada konsep panteist Spinoza yang mencoba mempertautkan antara sains dan agama. Di mana konsep ketuhanan menyatu pada kemanusiaan itu sendiri.
- d. *“Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender”* yang ditulis oleh Tri Astutik Haryati dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan pada tahun 2015. Penelitian ini yang oleh penulis mencoba untuk menggali aspek-aspek feminim Tuhan dengan tujuan untuk merekonstruksi kembali teologi ketuhanan yang lebih berkeadilan gender.
- e. *“Filsafat Ketuhanan”* yang ditulis oleh Muhammad Noor dari Politeknik Negeri Tanah Laut pada tahun 2017. Dalam jurnal ini, penulis mencoba menggali beberapa aspek ketuhanan melalui tipologi-tipologi dalam konsep ketuhanan seperti teisme, deisme, dan panteisme.
- f. *“Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan”* yang ditulis oleh Uu Adkur Sutendy dari Universitas Galuh pada tahun 2015. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman pencerahan dengan konsep ketuhanan yang ada. Di sini penulis mengambil perspektif para ilmuwan pencerahan seperti Galileo dalam merumuskan konsep ketuhanan yang lebih ilmiah, sehingga ide-ide

tentang Tuhan berubah dari *supreme God* menjadi *First Cause*; dari teologi wahyu ke teologi alam.

- g. “*Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan Dalam Masyarakat Dari Masa ke Masa*” yang ditulis oleh Patsun. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana perkembangan konsep-konsep ketuhanan sepanjang peradaban manusia. Dalam jurnal ini, penulis mencoba untuk menekankan bahwa konsep ketuhanan pada dasarnya selalu subjektif, dalam pengertian sebagai konsep butan manusia sendiri.
- h. “*Komparasi Filsafat Ketuhanan Nyaya Darsana Dengan Baruch Spinoza*” yang ditulis oleh I Gusti Ngurah Elga Ptra Sutrawan dari Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tahun 2017. Melalui pendekatan konsep ketuhanan Hinduisme atau filsafat Darsana, penulis mencoba untuk membandingkan antara konsep ketuhanan dalam falsafah Hindu dan Spinoza, dimana penulis menemukan bahwa kesamaan dari kedua konsep tersebut terletak pada konsep mengenai ketuhanan yang impersonal atau disebut dengan *natura naturans*.
- i. “*Enigma Kejahatan Dalam Sekam Filsafat Ketuhanan*” yang ditulis oleh Andri Fransiskus Gultom dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016. Dengan memakai perspektif teodise, dimana penulis memberikan sebuah pemahaman bahwa apa yang disebut dengan “Tuhan itu baik dan Maha cinta” kini sudah tak ada lagi, karena realitas justru menunjukkan kebalikan dari itu semua dimana kejahatan menjadi sebuah enigma atau kenyataan. Dalam artikel ini, penulis menekankan bahwa konsep ketuhanan sangat berpengaruh besar pada bagaimana manusia menjalani hidupnya.
- j. “*Kritik Ibn Rusyd Terhadap Pandangan Para Filsuf Tentang Ketuhanan*” yang ditulis oleh Sujiat Zuhaidi Saleh dari Institut Studi Islam Darussalam

(ISID) Gontor Ponorogo pada tahun 2017. Pada jurnal ini penulis menggunakan pendekatan filosofis Ibn Rusyd — bagaimana ia melakukan kritik mendalam pada pandangan ketuhanan filosof, terutama atas kritiknya pada al-Ghazali yang direkam dalam kitab *Tahafut at-Tahafut*.

- k. *“Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid”* yang ditulis oleh Sabara dari Balai Litbang Agama Makassar pada tahun 2015. Di jurnal ini penulis melakukan resonansi pada diskusi teologi Islam dalam merumuskan konsep-konsep ketuhanan mereka.
- l. *“Filsafat Ketuhanan Menurut Plato”* yang ditulis oleh Ivan Th. J. Weismann. Idealisme Plato menjadi landasan berpikir penulis dalam mengkaji konsep ketuhanan. Dalam tulisan ini, penulis berupaya untuk menganalisa konsep Plato dengan memperhatikan dimensi metafisika, epistemologi, dan etikanya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa kini.
- m. *“Konsep al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam al-Quran”* yang ditulis oleh Firdaus dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2015. Melalui perspektif Tauhid ar-Rububiyah penulis menjelaskan tentang pentingnya konsep ketuhanan Islam dan pengaruhnya pada kehidupan beragama.
- n. *“Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia”* yang ditulis oleh M. Baharudin pada tahun 2014. Sebagaimana sebelumnya, dalam tulisan Patsun yang berjudul *“Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan Dalam Masyarakat Dari Masa ke Masa”*, penulis dalam jurnal ini mencoba untuk menjelaskan konsep ketuhanan manusia yang terus berubah sepanjang sejarah manusia.

- o. “*Menyingkap Tuhan Dalam Ruang ‘Local Wisdom’: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer*” yang ditulis oleh Mohamad Anas dari Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2012. Jurnal ini membahas tentang konsep ketuhanan dalam ‘*local wisdom*’ di masyarakat dengan pendekatan filosofis dimana konsepsi ketuhanan dianggap musti bernilai emosional, tak sekadar bernilai rasio.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Metode penelitian ini meliputi:

#### 1) Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian ini, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data yang menjadi obyek penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang berkenaan dengan pemikiran-pemikiran filsafat mengenai ketuhanan, baik secara umum maupun khusus, di antaranya:

- a. *Sejarah Tuhan*, Cet-V yang ditulis oleh Karen Armstrong. Diterbitkan di Bandung oleh PT. Mizan Pustaka.
- b. *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, Cet-I yang ditulis oleh Win Ushuluddin Bernadien. Diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Pelajar.
- c. *Membaca Pikiran Tuhan*, Cet-III yang ditulis oleh Paul Davies. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Pustaka Pelajar.

d. *Menalar Tuhan*, ditulis oleh Romo Franz Magnis Suseno. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Kanisius.

Sementara data sekunder adalah sumber data yang meliputi buku-buku yang dapat menunjang penelitian penulis untuk membuat perbandingan, di antaranya:

- a. *Fields of Blood*, ditulis oleh Karen Armstrong. Diterbitkan di Bandung oleh PT. Mizan Pustaka.
- b. *Sejarah Dunia Yang Disembunyikan*, Cet-XI yang ditulis oleh Jonathan Black. Diterbitkan di Ciputat oleh Penerbit Alvabet.
- c. *The Tao of Islam*, Cet-VII yang ditulis oleh Sachiko Murata. Diterbitkan di Bandung oleh PT. Mizan Pustaka.
- d. *Membumikan Al-Quran*, Cet-X yang ditulis oleh Prof. Dr. Quraish Shihab. Diterbitkan di Bandung oleh PT. Mizan Pustaka.
- e. *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, yang ditulis Nietzsche. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Narasi Pustaka Promethea.
- f. *Epistemologi Islam Skolastik*, ditulis oleh Prof. Dr. Suparman Syukur, MA. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar.
- g. *Agama Untuk Manusia*, ditulis secara kolektif oleh Fazlur Rahman, dkk. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar.
- h. *Sapiens*, yang ditulis oleh Yuval Noah Harari. Diterbitkan di Ciputat oleh PT. Kepustakaan Populer Gramedia..
- i. *Homo Deus*, yang ditulis oleh Yuval Noah Harari. Diterbitkan di Ciputat oleh PT. Pustaka Alvabet.
- j. *Studi Filsafat 1 dan Studi Filsafat 2*, yang di tulis oleh Hassan Hanafi. Diterbitkan di Yogyakarta oleh LkiS Yogyakarta.

## 2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang terkait dengan judul penelitian ini, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder; seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Lalu data-data yang penulis dapatkan tersebut kemudian dielaborasi sehingga dapat menghasilkan informasi yang utuh mengenai konsep ketuhanan Timur dan Barat.

## 3) Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisisnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan metode heuristik. Adapun yang dimaksud dengan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Deskriptif Analitis

Metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sumber yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dengan kata lain metode ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan,—hasil penelitian yang kemudian diolah/dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

### b. Heuristik

Metode heuristik adalah metode yang dirancang untuk memecahkan suatu masalah dengan melakukan analisa/tafsir secara

mendalam.<sup>26</sup> Ia berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa. Orang sering menyebutnya sebagai makna yang ditunjuk oleh kamus. Adapun tujuan dari metode heuristik ini adalah untuk menunjukkan pemikiran seseorang dalam melakukan proses pemecahan masalah. Metode ini dapat teramat berharga pada proses berpikir seseorang di mana pada proses pemecahan masalah banyak menuntut pemikiran relasional antar komponen yang membentuk masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas pemikiran yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh dan terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

*Bab Pertama*, Pendahuluan; yang menggambarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hingga tinjauan pustaka dan metode penelitian.

*Bab Kedua*, Kajian Pustaka; menyajikan data yang berisi kajian teoritis beserta tipologi ketuhanan dalam perspektif filsafat, meliputi pengertian, dan studi kepercayaan yang penulis runtutkan dalam tiga paham populer: *teisme*, *deisme*, dan *panteisme*.

*Bab Ketiga*, Konsep Ketuhanan dan Implikasinya Pada Kehidupan; menerangkan bagaimana hubungan atau keterkaitan antara perspektif ketuhanan

---

<sup>26</sup> My DazzlingDays. *Metode Heuristik Dalam Penentuan Rute*. Diakses pada 9 April 2020. (<https://dazzdays.wordpress.com/tag/metode-heuristik/>)

<sup>27</sup> Wikipedia. *Heuristik*. Diakses pada 9 April 2020. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Heuristik>)

manusia atau konsep ketuhanan dalam kehidupan manusia, terutama berkenaan dengan laku sosialnya.

*Bab Keempat*, Penutup; yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **PERBEDAAN KONSEPSI KETUHANAN TIMUR DAN BARAT**

Manusia seluruhnya memiliki berbagai jenis kepercayaan. Bagaimana cara mereka sampai kepada kepercayaan-kepercayaan itu sangat bervariasi, dari argumen yang dinalarkan sampai kepada keimanan buta. Sebagian kepercayaan didasarkan pada pengalaman personal, yang lain pada pendidikan, dan lainnya lagi pada indoktrinasi. Banyak kepercayaan yang tak diragukan lagi merupakan bawaan: kita dilahirkan bersama kepercayaan itu; Dalam pengertian lain karena itu lah orang tua dan lingkungan kita percayai. Ini lah yang ratusan tahun kemudian menjadi bahan kritik para filsuf. Terutama filsuf Barat dan mayoritas saintis pada umumnya.

Tuhan adalah titik utama kepercayaan-kepercayaan tersebut. Bila ditegaskan secara sederhana, pertanyaan besar bagi manusia sejak zaman lampau sampai di zaman kita adalah; dapatkah kita mengerti tentang gagasan Wujud Niscaya, wujud yang secara keseluruhan memuat di dalam dirinya alasan untuk eksistensinya sendiri?

#### **A. Awal Mula**

Menurut Freud, kepercayaan muncul dari apa yang disebut sebagai kompleks Oedipus<sup>1</sup>. Mula-mula seorang anak merasakan dorongan seksual terhadap ibunya yang berakibat pada pembunuhan ayahnya sendiri, karena sang ayah dianggap sebagai penghalang bagi tercapainya tujuan tersebut. Namun kemudian, pembunuhan ini melahirkan rasa penyesalan di dalam jiwa sang anak,

---

<sup>1</sup> Nama ini diambil dari mitos Yunani tentang Oidipus yang tanpa diketahui membunuh ayahnya, Laios. Kemudian ia menikahi ibunya, Lokaste. (Sumber: Wikipedia. Diakses pada 1 Mei 2020)

sehingga lahirlah penyembahan terhadap ruh sang ayah. Dari sini, hipotesis sementara kita adalah bahwa kepercayaan terhadap sesuatu lahir dari rasa penyesalan yang kemudian melahirkan rasa takut. Ketakutan itulah kemudian yang menuntun manusia pada sebuah penyembahan terhadap sesuatu yang ia anggap absolut dan tak terbatas. Sebagai pemenuhan atas ketidakberdayaan dan keterbatasan diri.

Menurut Karen Armstrong, mengutip Wilhelm Schmidt, bahwa pada mulanya manusia itu telah menciptakan satu Tuhan. Schmidt mengatakan bahwa dahulu telah ada monoteisme primitif sebelum manusia menyembah banyak dewa.<sup>2</sup> Pandangan ini memang sedikit berbeda dari salah seorang pakar sejarah Oxford, Yuval Noah Harari. Menurut Harari, justru kepercayaan animisme itulah yang lebih dulu ada. Kepercayaan animisme itu lazim di antara pemburu pengumpul purba di masa lalu.<sup>3</sup>

Namun demikian, tak seperti Harari, Armstrong maupun Schmidt, mereka tidak memaparkan apa penyebab kepercayaan itu timbul melainkan langsung pada konsep baku kepercayaannya saja. Dalam tulisannya, Harari berpandangan manusia memang memiliki kemampuan unik yang sukar untuk dijelaskan; Yakni kemampuan untuk mempercayai sesuatu yang tidak pernah dilihat, sentuh, atau cium baunya.<sup>4</sup> Ada banyak cerita yang melatarbelakangi bagaimana kisah atau

---

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam (Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia)*, terj. Zaimul Am (Cet. V; Bandung: Mizan, 2012), 27.

<sup>3</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind (Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia)*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Cet. XI; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 66.

<sup>4</sup> *Sapiens*, 28.

pemahaman mengenai Tuhan ada, namun kelihatannya manusia diciptakan untuk tumbuh, dewasa, dan belajar untuk tak lagi memperdulikannya.<sup>5</sup>

Sementara di tempat lain, bagi mayoritas pakar di kalangan Islam, kepercayaan (baca: agama) dianggap muncul dari penemuan atau pengenalan manusia terhadap kebenaran, keindahan, dan kebaikan.<sup>6</sup> Sang manusia yang memiliki naluri ingin tahu, pada dasarnya terus berusaha untuk mendapatkan apa yang paling indah, benar, dan baik.<sup>7</sup>

Sepuluh penjelasan lain kiranya kita dapat mengambilnya dalam tradisi mistik.<sup>8</sup> Bila ditegaskan dengan sederhana, seandainya alam semesta benar-benar memiliki penjelasan dan ia tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri, maka ia harus dijelaskan oleh sesuatu di luar dirinya—umpamanya, Tuhan. Tetapi data apa yang menjelaskan Tuhan? Atau teka-teki lawasnya “*Siapakah yang menciptakan Tuhan*” ini berbahaya karena melemparkan ke dalam kemunduran yang tak terhingga. Tampaknya satu-satunya pelarian adalah mengasumsikan bahwa Tuhan adalah wujud niscaya dan personal.<sup>9</sup>

Namun demikian, suatu Ilah yang sangat jauh dari kemanusiaan seperti yang pernah dilukiskan oleh Aristoteles tentang Penggerak yang Tak Digerakkan, tidak dapat mengilhami pencarian spiritual sebagaimana yang diharapkan oleh mistisisme. Harus diakui bahwa mistisisme bermula ketika manusia tak menganggap adanya pemisah antara dua dunia, walau di sisi lain kita juga harus

---

<sup>5</sup> Jonathan Black, *The Secret History of The World (Sejarah Dunia Yang Disembunyikan)*, terj. Isma B. Soekato dan Adi Toha (Cet, XI; Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2017), 21.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Cet, X; Bandung: Mizan, 1995), 210.

<sup>7</sup> Ibid.,

<sup>8</sup> Paul Davies, *The Mind of God: The Scientific Basis For a Rational World (Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional)*, terj. Hamzah (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 289

<sup>9</sup> Ibid.,

menerima bahwa dalam kadar tertentu semua agama memang bersifat antroposentris<sup>10</sup> karena memang dalam sejarah, alam semesta merupakan antroposentris, setiap partikelnya menegang dan selalu diarahkan ke makhluk hidup (manusia).<sup>11</sup> Maka adalah mungkin sebagian besar penggambaran kita tentang Tuhan juga tak lepas dari sifat-sifat kemanusiaan kita. Tak heran kelak kita akan bisa melihat perbedaan perspektif diantara banyaknya perspektif ketuhanan, karena semua agama pada dasarnya berawal dari antropomorfisme dalam kadar tertentu.<sup>12</sup> Olehnya, kepercayaan pada sesuatu yang sifatnya adikodrati nan absolut (Tuhan) cenderung terbangun atas kesadaran yang manusiawi. Dalam hal ini pengakuan atas kelemahan dan keterbatasan diri. Alih-alih bersifat rasionalis, prinsip ini terbangun atas kesadaran kosmik yang sifatnya etis.

Kebanyakan ilmuwan mungkin memiliki kecurigaan yang mendalam terhadap mistisisme. Ini tidak mengherankan mengingat pemikiran mistik berada pada ekstrem yang berseberangan dengan pemikiran rasional, yang menjadi basis metode ilmiah. Bahkan tak sedikit filosof berargumentasi bahwa ide tersebut tidak koheren dan hampa makna. Tentu saja manusia tidak bisa memahami hakikat wujud semacam itu. Ditambah lagi mistisisme juga kadang dicampur dengan klenik, paranormal, dan kepercayaan-kepercayaan pinggiran lainnya.<sup>13</sup> Karena mistisisme hanya bergelut pada pertanyaan-pertanyaan tertinggi yang sains dan logika mungkin tidak mengatakan apa-apa kepada kita. Tetapi adanya pemahaman seperti itu sendiri tidak berarti bahwa gagasan tentang wujud niscaya menjadi swa-kontradiktif.

---

<sup>10</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 91.

<sup>11</sup> Jonathan Black, *The Secret History of The World*, 21.

<sup>12</sup> *A History of God*, 91.

<sup>13</sup> Paul Davies, *The Mind of God*. 281.

Mark Booth, melakukan pendekatan holistik dalam mengkaji hal ini. Menilai Tuhan sebagaimana manusia memang menjadi masalah, tapi mungkin orang-orang zaman dahulu punya jawabannya. “Pikiran Tuhan” mungkin tak lebih baik daripada gagasan laki-laki tua berambut putih di atas awan. Ini kesalahan yang sama—yang dibuat oleh anak-anak suku primitif. Bahkan jika kita mengakui bahwa Tuhan mungkin memang ada, tapi mengapa Ia harus seperti kita? Mengapa pikirannya harus seperti kita?<sup>14</sup> Ia marah, cemburu, dan kecewa layaknya kita? Itulah yang akan kita bahas pada sub bab berikutnya.

## **B. Tuhan Dalam Wawasan Timur**

Rudolf Otto menyatakan bahwa kepercayaan tentang hal gaib seperti sudah menjadi naluri alamiah manusia, dan inilah yang menjadi dasar kepercayaan/agama.<sup>15</sup> Perasaan itu mendahului setiap hasrat untuk menjelaskan asal usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika. Juga karena—seperti gagasan etika Spinoza bahwa konsepsi ketuhanan (pantein: alam) memiliki peran penting dalam menciptakan tatanan hidup dan keteraturan kosmis.<sup>16</sup> Ketika manusia mulai membentuk mitos dan menyembah dewa-dewa, mereka tak sekadar sedang mencari penafsiran harfiah tentang fenomena alam,<sup>17</sup> tetapi juga memberikan makna pada laku hidup mereka.

Manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap mahakuasa, dan mendatangkan kebaikan ataupun kejahatan serta dapat mengabulkan doa dan

---

<sup>14</sup> Jonathan Black, *The Secret History of The World*, 18.

<sup>15</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 80.

<sup>16</sup> Rahmad Salahuddin, *Etika Geometris dalam Islam (Studi Komparatif antara Deus Since Natura Spinoza dan Wahdat al-Wujud Ibnu al-'Arabi dalam Mistik Falsafi)* t.d, 1.

<sup>17</sup> *The Secret History of The World*. 99.

keinginan.<sup>18</sup> Banyak alasan untuk menjelaskannya, tapi paling tidak kita menyadari satu hal, adalah bahwa kepercayaan tersebut dibangun karena manusia mengakui “kelemahannya”; agar nantinya ada sesuatu yang dapat menghiburnya ketika ia gagal atau kehilangan sesuatu yang dicintainya.

Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah, karena gagasan itu selalu mempunyai arti yang sedikit berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lain<sup>19</sup> karena manusia hidup dalam varian etnik dan budaya, maka terjadi variasi pula dalam konsepsi-konsepsinya tentang Tuhan.<sup>20</sup>

Selain itu, adalah umum bahwa dahulu kekuatan adikodrati selalu digambarkan sebagai sosok dewi atau ibu. Sifatnya yang memelihara dan mengayomi anaknya juga dianalogikan dalam bagaimana keharmonisan alam. Tak seperti pandangan manusia kini, dahulu alam adalah sahabat terdekat manusia. Para seniman membuat patung-patung yang melukiskannya sebagai seorang perempuan hamil telanjang yang banyak ditemukan oleh para arkeolog yang tersebar di seluruh Eropa, Timur Tengah, dan India. Dewi Ibu itu tetap penting secara imajinatif selama berabad-abad. Penghormatan pada sifat-sifat feminis alam atau kekuatan adikodrati tersebut banyak teraplikasikan ke beberapa tradisi besar di dunia, seperti apa yang kita kenal dengan *Hieros Gamos* atau pernikahan suci yang sudah berusia lebih 2000 tahun. *Hieros gamos* diselenggarakan di Mesir kuno secara rutin untuk menghormati kekuatan reproduksi perempuan dan sifat-

---

<sup>18</sup> M. Baharudin, “Konsep Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia”. t.t., t.p., Vol. IX No. 1, Januari-Juni (2014): 36

<sup>19</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 21.

<sup>20</sup> M. Baharudin, 35.

sifat feminis alam.<sup>21</sup> Kenyataannya, penggambaran Tuhan yang feminis seperti ini adalah sangat umum. Animisme adalah contoh jenis pemahaman Tuhan yang feminis ini. Apa yang bisa kita katakan mengenai kehidupan spiritual dan mental pemburu-pengumpul purba di masa lalu?<sup>22</sup>

Kebanyakan cendekiawan setuju bahwa kepercayaan-kepercayaan animistik itu lazim di antara pemburu-pengumpul purba. Bukti-bukti antropologis dan arkeologis menunjukkan bahwa pemburu pengumpul kuno—animis; mereka meyakini tak ada celah esensial (adikodrati) yang memisahkan antara manusia dan alam (binatang).<sup>23</sup> Animisme adalah kepercayaan bahwa nyaris setiap tempat, setiap hewan, setiap tumbuhan, dan setiap fenomena alam memiliki kesadaran dan perasaan, dan dapat berkomunikasi langsung dengan manusia. Penganut animisme percaya bahwa tidak ada perintang antara manusia dan makhluk lain.<sup>24</sup> Ketika animisme masih merupakan sistem kepercayaan yang dominan, norma-norma dan nilai-nilai manusia harus mempertimbangkan nasib dan kepentingan makhluk lain.<sup>25</sup> Hingga hal tersebut menciptakan rasa kehati-hatian dan rasa hormat manusia kepada makhluk atau eksistensi-eksistensi lain, seperti hewan dan tumbuhan. Dunia—yakni lembah setempat dan barisan gunung yang mengelilinginya adalah milik semua penghuni, dan setiap orang mengikuti seperangkat aturan bersama.<sup>26</sup> Bahkan oleh masyarakat Mesopotamia Kuno, aturan-aturan bersama tersebut juga dipatuhi oleh para dewa, karena begitu

---

<sup>21</sup> Dan Brown, *The Da Vinci Code: Young Adult Adaptation (The Da Vinci Code)* terj. Ingrid Dwijani Nimpoeno (Cet, II; Bandung: Bentang Pustaka, 2017), 107. Namun berdasarkan keterangan Wikipedia, tradisi ini dilakukan untuk menghormati pernikahan raja Sumeria dan Dewi Inana.

<sup>22</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 65.

<sup>23</sup> *Idem*, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow (Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia)* terj. Yanto Musthofa (Cet, VI; Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), 87.

<sup>24</sup> *Sapiens*, 67.

<sup>25</sup> *Ibid*, 249.

<sup>26</sup> *Homo Deus*, 210.

dekatnya kita dengan dewa atau tuhan tersebut. Seorang pemburu pengumpul mungkin mengajak berbicara sekawanan rusa dan meminta salah satu rusa untuk mengurbankan diri sendiri. Bila perburuan itu berhasil, maka sang pemburu akan meminta maaf pada hewan yang terbunuh.<sup>27</sup> Pandangan animis masih menuntun sebagian komunitas pemburu pengumpul yang bertahan sampai abad modern. Salah satu diantaranya adalah masyarakat Nayaka, yang hidup di hutan-hutan tropis India selatan. Antropolog Dany Naveh melaporkan bahwa ketika seorang Nayaka yang sedang berjalan di hutan bertemu binatang berbahaya seperti harimau, ular, atau gajah, dia akan berbicara dengan binatang itu.<sup>28</sup> Memang kebanyakan pemburu pengumpul—agar dapat bertahan hidup, mereka harus memahami tatanan adimanusiawi yang mengatur lembah mereka dan menyesuaikan perilaku mereka.

Seperti Tuhan langit yang lama, tuhan ini kemudian masuk ke dalam kuil-kuil yang lama dan menempati posisi sejajar dengan dewa-dewa lain yang lebih tua. Inilah yang kemudian membentuk konsep kepercayaan budaya manusia; oleh bangsa Sumeria Kuno menyebutnya dengan Inana, bangsa Babilonia menyebutnya Isytar, bangsa Kan'an menyebutnya Anat, dan di Mesir menyebutnya Isis. Kisah yang benar-benar mirip terdapat di hampir semua budaya ini untuk mengekspresikan peranannya dalam kehidupan manusia.<sup>29</sup> Metode perhitungan bintang dengan zodiak dalam ilmu astronomi pun dibangun atas prinsip paganisme ini. Betapa takzimnya manusia di masa lalu pada alam.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Yuval Noah Harari. *Sapiens*, 66

<sup>28</sup> *Idem*, *Homo Deus*, 88.

<sup>29</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 30.

<sup>30</sup> Jonathan Black, *The Secret History of The World*, 105.



Agama-agama semacam itu memang cenderung berwawasan sangat lokal dan menekankan ciri-ciri untuk lokasi, iklim, dan fenomena yang spesifik.<sup>31</sup> Namun, bagi banyak orang, terutama penganut monoteis, lebih-lebih masyarakat yang sudah terindustrialisasi mungkin menganggap sikap animistik semacam itu aneh,<sup>32</sup> karena tradisi monoteis kita yang diciptakan ribuan tahun lalu.

Sungguh pun demikian pemujaan pagan ini akhirnya lenyap (walau tak sepenuhnya) setelah Tuhan Monoteis masuk dalam wawasan manusia. Monoteisme pun muncul dengan sosok-sosok suci yang disebut para nabi. Salah satu filsuf sekaligus teolog terkemuka abad ke-18, Baron dari Holbach (1723-89) menyatakan bahwa manusia pertama adalah penyembah kekuatan alam. Ia juga menilai, noda mulai muncul ketika manusia mulai mempersonafikasi tuhan dalam citra keserupaan mereka sendiri.<sup>33</sup>

Para nabi lalu menciptakan sistem teologi baru yang jauh berbeda dari saudara pagan mereka dan kemudian mencela tuhan-tuhan tetangga pagan mereka dengan penghinaan yang sangat buruk, dan memandang kepercayaan dan praktik orang lain sebagai aneh dan sesat—menunjukkan pengalaman religius riuh dan disarati kontroversi, reformasi, dan revolusi.<sup>34</sup>

Pada masa sekarang, kita mungkin sudah begitu akrab dengan intoleransi yang sayangnya telah menjadi karakteristik monoteisme sehingga kita tidak memandang permusuhan terhadap tuhan-tuhan lain seperti ini sebagai sikap keagamaan yang baru.<sup>35</sup> Di sisi lain, kita telah mengetahui fakta bahwa Paganisme (animisme) pada dasarnya merupakan keyakinan yang toleran; tak seperti

---

<sup>31</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 250.

<sup>32</sup> *Idem*, *Homo Deus*, 88.

<sup>33</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 508.

<sup>34</sup> *Sapiens*, 67.

<sup>35</sup> *A History of God*, 92.

monoteis, kultus-kultus lama tak terancam dengan kedatangan tuhan-tuhan baru, selalu ada ruang bagi tuhan-tuhan lain di dalam kuil untuk berjejer bersama sesembahan tradisional. Bahkan, ketika ideologi baru zaman kapak menggantikan penyembahan tuhan-tuhan lama, tidak terdapat penolakan yang kasar terhadap dewa-dewa kuno.<sup>36</sup> Dan, yang banyak tak kita ketahui adalah bahwa orang-orang kuno tak pernah benar-benar menganggap patung-patung itu sebagai Tuhan sebagaimana yang selama ini kita ketahui. Patung-patung itu dibuat untuk mengarahkan perhatian penyembahan mereka agar melampaui diri mereka sendiri.<sup>37</sup>

Inilah wawasan Tuhan Ketimuran kita. Satu hal yang terpenting dari wawasan ini adalah, manusia mulai merubah sikap mereka pada dunia. Menyembah satu tuhan merupakan langkah yang belum pernah ada sebelumnya. Karena gagasan Tuhan yang satu tersebut, memaksa kita untuk menyingkirkan ilah-ilah lain, dan seiring dengan revolusi pertanian, kaum bapa (laki-laki) pun mulai mendominasi di hampir segala aspek. Gagasan tentang Tuhan, seperti wawasan besar keagamaan lain pada masa itu, juga berkembang dalam ekonomi pasar dengan semangat kapitalisme agresif. Dan untuk kali pertama, manusia memasukkan nilai-nilai maskulin ke dalam teologi mereka.

Kebudayaan dan tradisi tersebut selama ribuan tahun sudah menjadi aspek penting dan sangat berpengaruh. Tentu ketika manusia menjalankan perannya, ia tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang mengitarinya.<sup>38</sup> Akibatnya, manusia perlahan mulai menjauh dari alam. Tak seperti sebelumnya yang mana dunia kita dan mereka adalah satu, kini untuk kali pertama manusia memisahkan diri dari

---

<sup>36</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 92.

<sup>37</sup> Ibid, 91.

<sup>38</sup> Sabhamis, "Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur'an dan Bibel". t.t., t.p., t.h., 8

alam dan membagi antara “dunia Ilah” dan “dunia yang bukan Ilah”—merayakannya dengan merusak segala altar dan sesembahan tuhan pagan tetangga mereka sembari melihat manusia-manusia lain sebagai ego-ego yang terpisah. Eksploitasi, perbudakan, dan bahkan kisah-kisah monumental yang melatarbelakanginya yang kelak akan menjadi cetak biru bagi apa yang disebut teisme di masa depan.

Teisme, dalam penggunaannya didefinisikan sebagai kepercayaan kepada suatu dewa atau tuhan. Istilah ini pertama digunakan oleh Ralph Cudworth. Teisme dikelompokkan dalam banyak jenis, di antaranya adalah *monoteisme*.<sup>39</sup> Teisme (dari kata “*theos*”, “tuhan” dalam bahasa Yunani) adalah pandangan bahwa tatanan semesta didasari hubungan hirarkis antara manusia dan kelompok sosok supranatural.<sup>40</sup>

Di beberapa kebudayaan pada dasarnya sudah mempraktikkan *monoteisme* ini. Keyainan bahwa hanya satu entitas absolut yang mengikat seluruh alam. Seperti pada *sub* awal bab ini, mengutip Wilhelm Schmidt dan Karen Armstrong yang penulis sudah jelaskan sebelumnya bahwa mulanya manusia itu menciptakan satu Tuhan. Karena Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai maka ini menjadi awal mula krisis dan pecahnya kepercayaan. Para antropolog berasumsi bahwa Tuhan ini telah menjadi begitu jauh dan mulia sehingga dia sebenarnya telah digantikan oleh ruh yang lebih rendah dan tuhan-tuhan yang lebih mudah dijangkau.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Wikipedia. *Teisme*, Diakses pada 1 Mei 2020. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/teisme>)

<sup>40</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 67.

<sup>41</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 27.

Telah banyak teori tentang asal-usul agama. Namun, tampaknya menciptakan tuhan-tuhan telah sejak lama dilakukan oleh manusia agar menyesuaikan dengan budaya dan pemahamannya. Ketika suatu ide keagamaan atau ketuhanan tidak lagi efektif, maka ia segera akan diganti.

Kita akan menyaksikan bahwa tuhan monoteis tidak terus menjadi tuhan pembebasan (dari agama pagan/animisme) yang kejam dan keras, meskipun mitos itu penting dalam ketiga agama monoteistik. Kisah penyembelihan anak Ibrahim dan penenggelaman Fir'aun, memperlihatkan bahwa sejak awal tuhan monoteis memang menghendaki tekanan keras dan penyangkalan terhadap kepercayaan lain.<sup>42</sup>

Namun satu hal yang pasti, baik animisme maupun monoteisme keduanya adalah sama merupakan bentuk ekspresi kemanusiaan (antroposentris). Olehnya tak heran kemudian gagasan ini menciptakan tuhan personal. Kita akan segera melihat bahwa nyaris tidak ada aktivitas, kepercayaan, atau bahkan emosi yang tidak diperantarai oleh benda-benda yang kita buat sendiri<sup>43</sup> dalam pikiran kita yang tak lebih dari sekadar proyeksi dari kebutuhan dan hasrat manusia.<sup>44</sup>

Ekspresi atau konsep ketuhanan akan menjadi sangat penting bagi agama kemudian. Dia akan mengilhami dan mempengaruhi segala bentuk keputusan, hukum, hingga laku hidup manusia yang mempercayainya. Dalam arti lain, wajah agama bergantung pada bagaimana mereka dalam memahami tuhan itu sendiri.

Di zaman pemburu pengumpul, adalah wajar jika dalam melakukan aktivitasnya para manusia saat itu selalu penuh kehati-hatian bahkan sampai melakukan ritual-ritual khusus hanya demi sekadar memburu seekor keledai.

---

<sup>42</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 60.

<sup>43</sup> *Idem*, *Sapiens*, 32.

<sup>44</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 21.

Karena mereka mempercayai bahwa tuhan hidup berdampingan dengan mereka dan selalu mengawasi mereka melalui hewan-hewan atau tumbuh-tumbuhan. Hubungan animistik seperti itulah yang mengikat aktivitas mereka. Itu sama berlakunya dengan kita yang mengekspresikan konsepsi kita akan tuhan dalam aktivitas keseharian kita sebagai umat beragama. Namun satu hal, konsep akan selalu menjadi konsep. Ketika konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, ia akan diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh teologi atau konsepsi baru.

### **C. Tuhan Dalam Wawasan Barat**

Pada akhir abad keenam belas, Barat telah memulai proses-proses teknikalisis yang akan menghasilkan suatu bentuk masyarakat yang sangat berbeda dengan cita-cita kemanusiaan baru. Tak pelak lagi hal ini kemudian mempengaruhi persepsi Barat tentang peranan dan hakikat Tuhan—yang terkait dengan teologis alam sebagai kritik Abad Pertengahan.<sup>45</sup>

Kita telah menyaksikan bagaimana gagasan Tuhan Timur terlahir. Tentu saja gagasan itu terus berkembang dengan berbagai variasinya dari waktu ke waktu. Politeisme terus terus melahirkan agama-agama monoteistik lain di sana-sini, namun agama-agama itu tetap marjinal, antara lain karena gagal mencerna pesannya sendiri.<sup>46</sup> Seperti, ketika monoteisme menentang keras akan konsepsi politeisme dan animisme akan tuhan atau dewa-dewi yang terlalu manusiawi, di saat yang sama monoteisme juga melakukan hal yang sama. Selalu ada saja kesenjangan antara teori teologis dan kenyataan historis. Hal lain yang seharusnya manusia perhatikan dalam memahami konsep ketuhanan tersebut adalah harus

---

<sup>45</sup> Uu Adkur Sutendy, “Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan”. t.t., t.p, Vol. 2 No. 2, Agustus (2015): 222

<sup>46</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 257.

mengerti keterbatasan konsepsinya tentang Tuhan.<sup>47</sup> Sebagian besar orang menemui kesulitan dalam mencerna gagasan tersebut secara penuh bahwa monoteisme sendiri juga mengutip banyak tradisi tetangga pagan mereka sendiri yang tiap hari mereka olok-olok.<sup>48</sup> Namun demikian, sekalipun kaum monoteis pada dasarnya menolak mitos-mitos tetangga pagan mereka, mitos-mitos itu ternyata sering kembali masuk ke dalam keimanan mereka.<sup>49</sup>

Gagasan tentang Tuhan yang bersifat personal telah lama berkembang di dalam Yahudi, Kristen, dan dengan kadar yang lebih sedikit di dalam Islam. Ini membuat kita cenderung mengira bahwa gagasan ini merupakan bentuk terbaik agama.<sup>50</sup> Namun sayang sekali, di masa industrialisasi ini terutama di masa pergolakan ilmu pengetahuan di Barat pada abad ke-18, para agamawan terkadang masih kesulitan dalam membedakan antara agama dan spiritualitas. Sehingga belakangan agama hanya sekadar menjadi batu loncatan dan bisa menjadi senjata berbahaya bagi kepentingan dan hasrat gelap para petinggi agama. Bagi agama, terkhusus di abad pertengahan (baik Islam ataupun Kristen), spiritualitas adalah ancaman yang berbahaya,<sup>51</sup> begitu pula dengan ilmu pengetahuan (sains).

Tentu saja kita tak asing dengan kematian dramatis al-Hallaj dan banyak sufi lain oleh otoritas agama di masa mereka. Mengapa orang harus mati karena pandangan mereka berbeda, atau konsepsi mereka pada tuhan berbeda? Terlepas apakah pengalaman al-Hallaj bersesuaian dengan pandangan keagamaan saat itu

---

<sup>47</sup> Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 2.

<sup>48</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 261.

<sup>49</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 25.

<sup>50</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 227.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 213.

atau tidak.<sup>52</sup> Namun yang paling umum adalah pertentangan ilmu pengetahuan dan agama di abad pertengahan Eropa. Mengingat sebagian besar kesalahpahaman berkenaan dengan sains dan agama merupakan akibat dari defenisi keliru tentang agama. Persoalannya adalah, terlalu sering orang mencampuradukkan agama dengan takhayul, spiritualitas, keyakinan pada kekuatan supranatural, atau dewa-dewa.<sup>53</sup>

Paska menurunnya pengikut animisme sebagaimana yang sudah dijelaskan pada *sub* bab sebelumnya, maka lahirlah paham politeisme, yang sebenarnya tak memiliki perbedaan yang berarti dengan animisme. Politeisme memahami dunia sebagai dikendalikan oleh dewa-dewi digdaya, seperti dewi kesuburan atau dewa perang. Satu kesamaan di antara keduanya adalah baik animisme maupun politeisme keduanya sama bersifat lokal. Namun demikian, dampak terbesar dari kebangkitan dewa-dewi agung adalah mengenai status *manusia*. Penganut animisme berpikir manusia hanyalah satu di antara banyak makhluk yang menghuni dunia. Sedangkan politeisme semakin memandang dunia sebagai cerminan antara hubungan dewa-dewi dan manusia.<sup>54</sup> Sebagaimana monoteisme; Doa kita, kurban kita, dan amal kita, menentukan nasib keseluruhan ekosistem. Kisah banjir basar Nuh misalnya, memusnahkan miliaran semut, belalang, kura-kura, jerapah, gajah, dan lain sebagainya hanya gara-gara segelintir manusia dungu yang membuat tuhan atau dewa-dewi marah.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religions and The History of Violence (Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan)* terj. Yuliani Liputo (Cet, I; Bandung: Mizan, 2016), 253.

<sup>53</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 207.

<sup>54</sup> *Idem*, *Sapiens*, 252.

<sup>55</sup> Friedrich Nietzsche, *Twilight of The Idols and The Anti-Christ (Senjakala Berhala dan Anti-Krist)* terj. Hartono Hadikusumo (Cet, I; Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), 78.

Dua ribu tahun cuci otak monoteisme telah menyebabkan kebanyakan orang Barat (melalui gagasan Timur) memandang politeisme dan animisme sebagai penyembahan yang bodoh dan kekanak-kanakan.<sup>56</sup> Setidaknya sampai era pencerahan terjadi.

Agama monoteisme pertama yang kita ketahui muncul di Mesir, kira-kira 350 SM, ketika Firaun Akhenaten memaklumkan bahwa salah satu dewa rendah dalam jajaran dewa-dewa Mesir, dewa Aten, sebenarnya merupakan kekuatan tertinggi yang mengatur alam semesta.<sup>57</sup> Namun apa yang menjadi kritik pemikir pencerahan Barat ribuan tahun kemudian adalah satu persoalan yang teologi yang lama belum terpecahkan dan kerap menimbulkan persoalan imanen: gagasan tuhan personal.

Tuhan personal kelihatannya memang telah banyak membantu kaum monoteis memuliakan hak individu yang sakral dan tak bisa diabaikan serta menumbuhkan apresiasi terhadap diri manusia. Nilai-nilai inilah yang pada awalnya diagungkan dalam Tuhan personal yang bertindak seperti seorang manusia: yang mencintai, mengadili, menghukum, melihat, mendengar, mencipta, dan menghancurkan sebagaimana halnya kita. Tuhan yang personal mencerminkan sebuah pandangan keagamaan yang penting bahwa nilai-nilai yang tinggi itu juga dapat diraih oleh manusia. Dengan demikian, personalisme merupakan tahapan penting dan bagi kebanyakan orang tak tergantikan dalam perkembangan agama dan moral. Namun Tuhan yang personal bisa menjadi berhala yang terkurung dalam citra kita sendiri, proyeksi dari kebutuhan, ketakutan, dan keinginan manusia yang terbatas. Kita bisa mengasumsikan bahwa Dia menyukai apa yang kita sukai dan membenci apa yang kita benci,

---

<sup>56</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 253.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 257.



memperkuat prasangka kita daripada mendorong untuk melepaskannya. Ketika Dia sepertinya gagal mencegah suatu bencana atau malah seolah menghendaki terjadinya suatu bencana, dia bisa tampak tega dan kejam. Keyakinan lugu bahwa musibah merupakan kehendak Tuhan dapat membuat kita menerima hal-hal yang secara mendasar sebenarnya tidak bisa diterima.

Teologi ini sudah menjadi semakin asing di Barat, sementara di Timur sedang mengalami masa kejayaannya, Barat kelihatannya melihat harapan baru. Namun bukan pada gereja dan agama-agama Semit yang suka mendiktekan tuhan-tuhan mereka, tapi pada bagaimana memanfaatkan pengalaman dan kualitas tersembunyi mereka pada apa yang kemudian disebut sains.

Filsafat di zaman pencerahan berkembang dalam dua cabang besar, yakni rasionalisme dan empirisme. Namun keduanya sama, melalui pendekatan ilmiah mereka, mereka mencoba untuk mencari konsepsi baru tentang apa yang disebut dengan kekuatan adikodrati atau tuhan tersebut, yang lebih mudah dipahami daripada milik agama.<sup>58</sup> Karena pada dasarnya agama memang selalu bersifat pragmatik; bahwa ide tentang tuhan tak musti selalu logis dan ilmiah meskipun Anda tidak memahaminya, yang penting selama Anda menerimanya.<sup>59</sup> Maka satu-satunya cara adalah menuruti apa yang diinginkan oleh gereja atau pemimpin agama yang ada. Tentu saja ini bertentangan dengan semangat “pencerahan”. Sementara kenyataannya para agamawan selalu memanfaatkan krisis pemahaman untuk memproyeksikan dan mendefinisikan tuhan-tuhan mereka sendiri.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Uu Adkur Sutendy, “Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan”. t.t., t.p, Vol. 2 No. 2, Agustus (2015): 223.

<sup>59</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 23.

<sup>60</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 207.

Oleh karena itu, Tuhan yang personal bisa menjadi berbahaya. Alih-alih membawa kita keluar dari berbagai keterbatasan kita, Dia malah mendorong kita untuk tetap puas dengan keadaan itu. Dia dapat membuat kita sama keras, tegas, berpuas diri, dan memihak seperti dirinya. Alih-alih mengilhami kasih sayang yang menjadi ciri semua agama yang maju, Dia malah mendorong kita untuk menghakimi, mengutuk, dan menyingkirkan.

Abad ke-15 dan ke-16 adalah abad paling menentukan bagi semua umat beragama. Periode itu merupakan periode yang paling krusial, khususnya bagi Kristen Barat, yang bukan hanya berhasil mengejar ketertinggalannya. Dua abad ini telah menjadi saksi bagi *renaissance* Italia yang dengan cepat menyebar ke Eropa. Periode ini merupakan sebuah masa transisi dan karenanya ditandai oleh kecemasan dan berbagai prestasi. Hal ini terlihat dengan jelas dalam konsepsi Barat tentang Tuhan pada periode tersebut. Di tengah keberhasilan sekular mereka, orang Barat semakin menaruh perhatian pada iman melebihi masa-masa sebelumnya. Kaum awam banyak yang tidak merasa puas terhadap bentuk agama Abad Pertengahan yang tak mampu lagi memenuhi kebutuhan mereka di dunia yang baru.<sup>61</sup> Di sini menurut hemat penulis, kita tak boleh sekadar melihat perombakan dan pembaharuan besar-besaran (*renaissance*) ini hanya terhadap dunia Kristen saja, tapi juga merupakan kritik keras pada seluruh penganut keagamaan yang condong konservatfism dan apologi-doktiner.

Barat adalah *anak* baru, dan pada akhirnya juga menawarkan pada kita produk pemikiran yang kalau boleh dianggap bisa menjadi *second option* terutama ketika benih feminisme mulai merebak di abad ke-18 hingga sampai puncaknya di abad ke-20. Dari sini bukan hanya penafsiran pada perempuan yang condong

---

<sup>61</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 387

misoginis saja yang diruntuhkan, namun juga persoalan-persoalan yang sifatnya kepercayaan. Namun, kiranya di sini bukan tempatnya untuk mengulas kritik kaum feminis atas masyarakat dan agama, karena penulis juga tidak berurusan secara langsung dengan isu-isu tersebut. Kita akan mengulas pada BAB berikutnya.

### a) Deisme

Deisme (berasal dari bahasa Latin “*deus*” yang berarti “*tuhan*”).<sup>62</sup> Sebenarnya secara praktis *deisme* tak jauh berbeda pengertiannya dari *teisme*. Sebagaimana *teisme*, dalam *deisme* Tuhan dianggap sebagai suatu sebab pertama yang tidak bersebab, yang bertanggungjawab atas penciptaan alam semesta. Namun, jika *teisme* menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang Maha Peduli dan suka turut andil dalam kehidupan, maka *deisme* justru menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang secara umum dianggap apatis. Deisme tak memberi tempat bagi disiplin mistisme dan mitologi yang imajinatif. Deisme berpaling dari mitos wahyu dan misteri-misteri tradisional yang telah sejak lama membelenggu manusia di dalam takhayul.<sup>63</sup> Sebagai gantinya, Deisme menyatakan kesetiaan kepada Tuhan impersonal yang bisa ditemukan manusia melalu usahanya sendiri.

Para filosof Abad Pencerahan pada dasarnya tidak menolak gagasan Tuhan. Yang mereka tolak ada konsepsi atau penggambaran Tuhan itu sendiri yang banyak dilakukan semena-mena oleh agama, terutama Kristen. Melamparkan harapan imajiner akan surga dan menebarkan ancaman dan ketakutan pada neraka.

---

<sup>62</sup> Wikipedia. *Deisme*. Diakses pada 10 Juli 2020. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/deisme>)

<sup>63</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 461

Dalam *Philosophical Dictionary*, Voltaire berpendapat bahwa beriman kepada satu Tuhan adalah lebih rasional dan lebih alamiah daripada kepercayaan kepada banyak Tuhan.<sup>64</sup> Setidaknya itulah yang Voltaire katakan di hadapan khalayak, sungguh pun dia sebenarnya melunakkan defenisinya sendiri. Baruch Spinoza juga dalam pengembaraan terakhirnya memahami hal serupa. Pasca dikeluarkannya dari sinagog Yahudi dan dianggap sebagai ateis, dia mengembangkan gagasan yang sangat berbeda dari Yahudi konvensional dan tentu banyak dipengaruhi oleh para pemikir dan saintis, seperti Descartes. Namun konsepsi Spinoza tentang Tuhan justru dimulai dengan perbedaan argumennya dengan Descartes.<sup>65</sup> Seperti halnya para filosof kebanyakan, dia memandang agama wahyu lebih rendah atau inferior dibandingkan dengan pengetahuan ilmiah. Agama telah menjadi sekumpulan keyakinan sesaat dan sarat praduga, sebuah jaringan misteri yang tak bermakna.

Deisme tak memberi tempat bagi disiplin mistisisme dan mitologi yang imajinatif. Deisme berpaling dari mitos wahyu dan misteri-misteri tradisional semacam Trinitas yang telah sejak lama membelenggu manusia dalam takhayul. Sebagai gantinya, Deisme menyatakan kesetiaan terhadap “Deus” impersonal yang bisa ditemukan manusia melalui usahanya sendiri.

## **b) Panteisme**

Sejauh yang penulis dapatkan, istilah *panteism* pertamakali digunakan oleh John Toland.<sup>66</sup> Namun pada dasarnya konsep ini sudah dicanangkan sejak

---

<sup>64</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 462.

<sup>65</sup> Amin Mudzakkir, “Agama dan Sains dalam Filsafat Ketuhanan Spinoza”. (Tugas Akhir MK Filsafat Agama, Program Pascasarjana, STF Driyakarya, 2012): 2.

<sup>66</sup> Wikipedia. *Panteisme*. Diakses pada 1 Mei 2020. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/panteisme>)

lama oleh filsuf-filsuf Yunani Kuno. Panteisme memandang bahwa Tuhan adalah alam itu sendiri. Aktivitas-aktivitas-Nya berjalan pada hukum alam.

Seluruh perdebatan mengenai asal-usul alam semesta memperandaikan bahwa alam semesta memiliki asal-usul. Kebanyakan budaya-budaya kuno cenderung kepada pandangan tentang waktu yang di dalamnya dunia tidak memiliki permulaan, tetapi sebaliknya, mengalami siklus berulang tanpa akhir. Suku-suku primitif senantiasa hidup membiasakan diri akrab dengan alam, dengan menyandarkan kelangsungan hidup mereka kepada irama musim dan periode alamiah lainnya. Aliran ini kembali pada bukti ontologis tentang eksistensi Tuhan. Gagasan paling mendasar tentang Tuhan karena suatu wujud sempurna yang tidak akan menimbulkan pertentangan dalam dirinya sendiri. Pemahaman ilmiah manusia tentang alam menunjukkan kepada kita bahwa alam diatur oleh hukum-hukum yang kekal dan tak berubah. Bagi filsuf Spinoza, Tuhan adalah prinsip hukum-hukum itu, gabungan seluruh hukum abadi yang ada.

Meskipun tampak begitu gamblang, doktrin ini telah mengilhami begitu banyak filsuf bahkan dengan kekaguman mistis yang luar biasa. Karena merupakan agregat semua hukum yang ada, Tuhan merupakan kesempurnaan tertinggi yang menggabungkan segalanya ke dalam kesatuan dan keselarasan (*pantein*). Spinoza sendiri menggunakan kata “Tuhan” hanya karena alasan sejarah. Dia sepakat dengan kaum ateis yang mengklaim bahwa realitas tidak bisa dibagi menjadi dua bagian: Tuhan dan bagian yang bukan-Tuhan. Jika Tuhan tidak bisa dipisahkan dari segala sesuatu yang lain, adalah mustahil bahwa Dia mengada dalam pengertian biasa.<sup>67</sup> Apa yang dikatakan oleh Spinoza, persis sama dengan apa yang dikatakan oleh Wittgenstein kemudian, demikian berarti bahwa

---

<sup>67</sup> Paul Davies, *The Mind of God*, 40.

tidak ada Tuhan yang bersesuaian dengan pengertian yang biasa kita lekatkan pada kata tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Win Ushuluddin, *Ludwig Wittgenstein*, 28.

### BAB III

## KETUHANAN TIMUR DAN BARAT DALAM BAHASA DAN KOSMOLOGI GENDER

### A. Tuhan Dalam Bahasa

*Kebanyakan dari pertentangan mazhab dan teologi, ujung-ujungnya juga kembali pada persoalan bahasa, itu lah kira-kira yang disampaikan oleh Al-Jabiri. Di samping itu, jika kita menengok apa yang ditegaskan oleh kajian kontemporer kita dapat menemukan bahwa bahasa-bahasa cukup membatasi, atau paling tidak, memiliki peran mendasar dalam membatasi pandangan dan konsepsi manusia, baik secara general maupun partikular.<sup>1</sup>*

Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam diskusi mengenai Tuhan. Pertama, Dia dapat didekati sebagai *'something' to be argued about*, yang dalam hal ini objek formalnya adalah segala hal yang berkaitan dengan *teism, ateism, nonteis, deism*, dan *agnosticism*. Pendekatan kedua, dapat dilakukan dengan memposisikan Tuhan sebagai *'something' to be sacrificed form*, yang dalam hal ini berkenaan dengan segenap aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat, baik berupa *commitment, dedication*, maupun *involvement*. Hal lain yang perlu diperhatikan saat manusia berusaha memahami Tuhan, yaitu manusia harus mengerti keterbatasan konsepsinya tentang Tuhan karena tidak ada yang bisa mengenal Tuhan kecuali Dia sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi (Formulasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama)* terj. Imam Khoiri (Cet, I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 212.

<sup>2</sup> Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 2.

Jadi kita bisa menemukan dua pengertian, yaitu Tuhan dalam konsepsi manusia dan Tuhan yang jauh di luar konsepsi manusia. Menurut Hasan Hanafi, dalam mengkaji suatu hal atau masalah, setidaknya musti memperhatikan tiga metodologi: *Pertama*, bersandar pada tradisi Barat, dalam hal ini metode ilmiahnya, terutama dalam ilmu hermeneutika atau semiotika. Maka tentu saja ini berkenaan dengan bahasa. *Kedua*, bersandar pada tradisi klasik. Namun kelemahan dari metode ini adalah kita akan cenderung mengulang-ulang apa yang dikatakan para *qudama* tanpa memberikan pembacaan baru. *Ketiga*, bersandar pada logika nalar murni dan analisis pengalaman.<sup>3</sup>

Seorang pemikir Jerman, Herder (1773-1803), memprakarsai pengalihan fokus perhatian dari aktivitas-aktivitas ilmiah kepada upaya menetapkan hubungan antara bahasa, pemikiran, dan batas-batas bahasa.<sup>4</sup> Itulah salah satu alat penting dalam menganalisa sebuah konsep atau pemikiran adalah pondasi dari pemikiran itu sendiri, yaitu bahasa. Karena tentu saja karakteristik bahasa bergantung pada karakteristik penuturnya, dan karakteristik penuturnya juga bergantung pada budaya di mana penutur tersebut berada. Dengan demikian bahasa menetapkan batasan-batasan—bagi setiap pengetahuan manusia,<sup>5</sup> termasuk pengetahuan tentang Tuhan.

Pakar filsafat bahasa, Jacques Derrida, dalam dekonstruksinya memiliki metodologi khusus dalam membedah konsepsi ketuhanan. Kiranya di sini kita kesampingkan dulu mengenai teologi Barat dan Timur, pertama-tama kita fokus bagaimana istilah ketuhanan dan konsepsi atasnya berpengaruh pada cara pandang kita.

---

<sup>3</sup> Hasan Hanafi, *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*. Terj. Miftah Faqih (Cet, I; Yogyakarta: LkiS, 2015), 373.

<sup>4</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, 112.

<sup>5</sup> *Ibid*, 113.



Dekonstruksi Derrida mempunyai dimensi “teologis”. Dalam hal ketuhanan, Derrida menilai bahwa itu merupakan sebuah ketidakmungkinan, dalam pengertian, tuhan tak akan pernah benar-benar kita pahami. Karena kebenaran dalam teks tidak pernah hadir dan terus menunda kemungkinan untuk mencapainya.<sup>6</sup> Selain itu dimensi “teologis” dalam dekonstruksi lebih menunjuk pada ketidakmungkinan untuk membicarakan Tuhan.<sup>7</sup> Filsuf sekaligus sufi muslim, al-Ghazali memandang hal serupa bahwa mungkin pernyataan paling tepat yang bisa kita buat tentang Tuhan adalah bahwa dia tidak bisa dipahami, karena memang Dia sangat jauh dari jangkauan intelektual kita.<sup>8</sup> Bagi Derrida, sebuah teks (tentang Tuhan) tidak selalu dapat ditangkap oleh penafsir dalam totalitasnya karena ada batas-batas epistemologi, karena pada kenyataannya masyarakat selalu bertutur sebagaimana mereka berpikir, dan berpikir sebagaimana mereka bertutur.<sup>9</sup>

Dalam kerangka sosialisasi pemikiran, bahasa memiliki peran utama saat seorang melakukan verifikasi yang merupakan ketentuan ilmiah.<sup>10</sup> Maka penulis mengira, konsepsi Barat mengenai Tuhan sudah menyelesaikannya, tapi di sisi lain Tuhan Barat tak dapat menaruh makna pada hal tersebut sebagaimana yang sudah dilakukan oleh konsepsi Timur pada umumnya. Sedemikian strategis dan utama peran bahasa hingga Ernest Cassier memandang bahwa *men are animal symbolicum*.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Chiron Hamzah, *Dasar-dasar Epistemologi Ketuhanan (Studi Komparasi) Antara Jacques Derrida Dan Muhammad Iqbal* (Skripsi yang diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin pada 2011), 35.

<sup>7</sup> Ibid, 34.

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam (Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia)* terj. Zaimul Am (Cet, V; Bandung: Mizan, 2012), 295.

<sup>9</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, 113.

<sup>10</sup> Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein*, 4.

<sup>11</sup> Ibid.,

Proyek kritik nalar yang pernah dicandangkan oleh Al-Jabiri dan Muhammad Arkoun pun meskipun secara terang tidak membahas tentang ketuhanan, gagasan ini masih bisa kita tarik dalam wilayah yang bersifat eskatologi, seperti Tuhan. Seperti yang sudah kita lihat sebelumnya, bahwa konteks atau gagasan ketuhanan dalam sejarah manusia cenderung tereduksi dalam wawasan yang bersifat manusiawi dan terbelenggu dalam teks dan tradisi yang ada. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perbedaan gagasan “Tuhan” di masing-masing budaya di dunia, baik secara literal maupun general. Gagasan kritik nalar, baik dari Al-Jabiri maupun Arkoun keduanya memiliki *platform* yang sama, yaitu untuk melepaskan diri dari belenggu tradisi dan teks.<sup>12</sup>

Harari menjelaskan bahwa manusia menciptakan bahasa adalah untuk menafsirkan realitas yang ada, lalu kemudian menggabungkannya dengan fiksi mereka. Contoh, di zaman pemburu-pengumpul, manusia memahami dewa-dewi, ruh, atau tuhan hanyalah satu dari sekian banyak jenis makhluk yang menghuni bumi, dan mereka menyadari bahwa mereka bukanlah satu-satunya. Manusia menganggap alam sebagai kekuatan lain yang memberikan mereka tempat dan makanan, termasuk hewan dan tumbuhan. Ketika animisme masih merupakan kepercayaan dominan, norma-norma dan nilai-nilai manusia harus mempertimbangkan nasib dan kepentingan berbagai makhluk lain karena mereka percaya dewa-dewa tak terpisahkan dari alam<sup>13</sup>—fakta bahwa manusia berburu domba tidak menjadikan domba lebih rendah daripada manusia, seperti fakta bahwa harimau memburu manusia tidak menjadikan manusia lebih rendah dari harimau. Oleh karenanya, efek religius pertama—adalah mengubah tumbuhan dan

---

<sup>12</sup> Rumadi, “Kritik Nalar: Arah Baru Studi Islam,” *Tashwirul Afkar*, no. 10 (2001), 63.

<sup>13</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religions and The History of Violence (Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan)*, terj. Yuliani Liputo (Cet. I; Bandung: Mizan, 2016), 43.

hewan menjadi perundingan spiritual yang setara.<sup>14</sup> Olehnya tak heran, banyak penemuan-penemuan manusia purba yang berusaha menyampaikan relasi tersebut melalui deksriptif/symbolisme berupa hewan dan tumbuhan. Inilah yang disebut *bahasa yang membatasi kemampuan kita dalam berbicara, juga membatasi kemampuan kita dalam berpikir.*<sup>15</sup>

Di sisi lain, dalam tradisi Timur masih terdapat ketakutan tertentu, dimana ketika kita menjadikan Tuhan sebagai kajian objektif cenderung dilatar belakangi oleh ketakziman dan rasa “sungkan”. Hal ini membuat tradisi Timur lebih tertutup ketika dihadapkan pada gagasan-gagasan ketuhanan yang baru, karena mereka cenderung mengembalikan segala sesuatu pada apa yang tertulis (teks wahyu)<sup>16</sup>. Berbeda dengan Barat yang dengan perlahan mencoba untuk merekonstruksi kembali gagasan tradisional mereka mengenai Tuhan. Jika tradisi Timur secara umum melakukan glorifikasi pada konsep ketuhanan berlandaskan teks-teks suci yang final, maka Barat cenderung menilai konsep ketuhanan sebagai gagasan historis. Karenanya dalam pandangan filsafat Barat secara umum, “Tuhan” harus rela diperlakukan secara “tidak semestinya” dan juga dikritik.<sup>17</sup>

Dengan demikian, bagaimana pun kita musti mengakui bahwa tradisi klasik yang banyak dipegang oleh gagasan-gagasan ketimuran tak lebih dari sekadar pemenuhan mental generasi-generasi terdahulu di masa lampau<sup>18</sup> yang hanya sebatas produk pergesekan dengan lingkungan di mana ia berinteraksi, khususnya sosio kultural, di tambah lagi—manifestasi filsafat lahiriah itu tidak

---

<sup>14</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind (Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia)*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Cet, XI; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 250.

<sup>15</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, 114.

<sup>16</sup> Rumadi, “Kritik Nalar: Arah Baru Studi Islam,” 63.

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Hasan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Terj. Miftah Faqih (Cet, I; Yogyakarta: LkiS, 2015), 17.

akan berlaku bagi realitas ketuhanan.<sup>19</sup> Maka tak sulit untuk bagi kita untuk memahami betapa lingkungan dan bahasa memiliki peran penting dalam membentuk sebuah pemikiran.<sup>20</sup> Olehnya tak heran jika di tiap masa di mana tradisi tersebut hidup selalu memiliki gagasan atau konsepsinya sendiri mengenai “Tuhan” atau realitas absolut tersebut.

Sampai di sini kita dapat memahami bahwa gagasan dalam sebuah tradisi tentu keberadaan bahasa sangat diperlukan. Kunci dari pemahaman manusia akan suatu konsepsi terletak pada bagaimana cara manusia tersebut mengungkapkan dan mendeskripsikan suatu hal atau realitas dengan menggunakan bahasa. Selain itu, dengan berpikir bahwa konteks tradisi di mana suatu konsep lahir, kita bisa memahami bahwa sejarah merupakan faktor penentu konsep tersebut. Lalu kemudian, muncul pertanyaan. Apakah perilaku kita merupakan perwakilan atas konsepsi ketuhanan kita atau konsepsi ketuhanan kita lah yang menentukan bagaimana perilaku kita?

Pertanyaan ini menarik mundur kita pada perdebatan dua aliran besar dalam filsafat: empirisme dan rasionalisme. Bagi pengikut rasionalisme, seperti Descartes yang percaya mengenai ide bawaan, mereka cenderung menganggap bahwa konsep ketuhanan lah yang memengaruhi perilaku kita. Karena ia lebih dulu ada dan merupakan ide bawaan.<sup>21</sup> Pengertian ini banyak digunakan oleh para filsuf skolastik. Salah satu pendukung teori rasionalis ini adalah Hegel. Ia berpandangan bahwa gagasan atau ide sangat berpengaruh pada aktivitas atau

---

<sup>19</sup> Choiron Hamzah, *Dasar-dasar Epistemologi Ketuhanan (Studi Komparasi) Antara Jacques Derrida Dan Muhammad Iqbal*, 82.

<sup>20</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, 24.

<sup>21</sup> Ayatullah Muhammad Baqr Shadr, *Our Philosophy (Filsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam)*, terj. Ariif Maulawi (Cet. I; Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), 7.

kejadian fisik. Jadi boleh dikatakan bahwa Hegel menganggap bahwa dunia kita adalah dunia yang terbangun dari kemampuan mental dan gagasan manusia.

Gagasan Hegel ini nampak seperti apa yang disebut oleh Nietzsche dengan “*genealogi*” atau kebutuhan untuk percaya. Hal ini alih-alih mengarah pada argumentasi rasional sebagaimana namanya (dalam arti menyelidiki isi pemikiran) namun justru mencari mengapa gagasan seperti itu dipercayai?<sup>22</sup> Karena, seperti yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa konsep ketuhanan kita cenderung bersifat relatif, bergantung pada berbagai faktor yang melatarbelakanginya, termasuk sosio kultural.

Immanuel Kant sendiri meskipun ia tidak menolak gagasan Tuhan monoteis, ia pernah berpendapat bahwa argumentasi-argumentasi tradisional seperti yang dilakukan oleh filsuf-filsuf agama umumnya tentang eksistensi Tuhan tidaklah bermanfaat karena pikiran kita hanya mampu memahami hal-hal yang ada di dalam ruang dan waktu, dan kita tidak memiliki kualitas untuk berpikir tentang realitas yang di luar dari kategori ini.<sup>23</sup>

Lalu, apakah ini berarti pandangan empirisme benar? Secara literal, tidak selalu. Karena dari segi ontologi, rasionalisme lebih unggul atas empirisme karena berusaha menyingkap realitas absolut tanpa tendensi objektif. Sementara empirisme memiliki keunggulan secara metodologis. Karena kenyataannya, secara metodologi, Tuhan tak dapat dikenali.<sup>24</sup> Jadi realitas lah yang menentukan

---

<sup>22</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 214.

<sup>23</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 468.

<sup>24</sup> Ivan J. Weismann, “*Filsafat Ketuhanan Menurut Plato*”, t.d, 12.

konsepsi atas-Nya, alih-alih Tuhannya. Konsepsi ini lah yang kemudian berubah menjadi sebuah tindakan.<sup>25</sup>

Empirisme pun tak bisa lepas dari kritik Kant. Seperti yang pernah ia katakan bahwa Tuhan tak dapat dikenali, ia pun juga menaruh curiga pada empirisme. Sedikit mengambil dari gagasan Hegel tentang ide, Kant berpandangan bahwa realitas obyektif bukan hanya apa yang sudah indera kita tangkap, tapi juga apa yang sudah persepsi kita pahami. Karena adalah mustahil memahami suatu realitas tanpa suatu perspektif tertentu yang dibawakan oleh makna dan bahasa.

Dalam hal ini Kant memandang rasionalisme dan empirisme sama-sama terkungkung dalam ruang “skeptisisme” dan subjetifikasi. Filsuf Denmark, Soren Kierkegaard (1813-1855) juga memiliki pandangan tersendiri dalam mengkaji bahasa sebagai alat bedah teologi. Ia berpendapat bahwa realitas Tuhan itu tak terlukiskan. Usaha-usaha yang dilakukan, terutama dogma-dogma agama dan ilmiah tak berupaya menjelaskan Tuhan melainkan justru menjadikan dogma-dogma tersebut sebagai berhala baru.<sup>26</sup>

Dengan bahasa sebagai alat berpikir, manusia bisa dapat menciptakan tatanan budaya yang di dalamnya terdapat bahasa, mitis, agama, seni, dan ilmu pengetahuan. Dari sisi ini lah manusia tidak dapat dimengerti melalui tingkah lakunya yang fungsional. Bahasa merupakan pembeda manusia dengan makhluk-makhluk lain, dan dalam mengkaji dan menghayati berbagai persoalan keagamaan, bahasa juga merupakan persoalan yang paling mendasar.

---

<sup>25</sup> Muliadi, “*Relasi Tuhan dan Manusia*”, *Religious: Jurnal Ilmiah dan Lintas Budaya* 1 (2017): 3

<sup>26</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 522.

## B. Tuhan Dalam Kosmologi Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “*jenis kelamin*”. Sementara itu perlu dibedakan antara sex (sex adalah kata yang mengacu pada fungsi biologis—jenis kelamin) apakah secara anatomi ia memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan.<sup>27</sup>

Kebudayaan dan tradisi menjadi aspek penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Ketika manusia menjalankan perannya, ia tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang mengitarinya.<sup>28</sup> Persepsi masyarakat terhadap gender pun banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender cenderung dianggap sebagai *devine creation* (yang bersumber dari Tuhan). Hal ini juga didukung oleh justifikasi dari agama-agama Timur (*Abraham Religions*).<sup>29</sup>

Secara nyata, umumnya kita mengategorikan spesies kita dengan istilah *laki-laki* dan *perempuan*. Dan dari sisi agama juga memandang bahwa itu tak lebih dari sekadar perbedaan yang remeh. Namun, dogma agama ini sungguh tak benar-benar dipraktikkan karena kita masih cenderung menyimpan sentimen pada perbedaan tersebut. Harari dalam bukunya, *Sapiens*, berpandangan—adalah benar secara biologis kita mengenal istilah *jantan* dan *betina*, namun ini tidaklah sama dengan istilah laki-laki dan perempuan. Karena kedua istilah ini adalah kategori sosial,<sup>30</sup> jadi istilah ini tidaklah alami, atau dalam bahasa agama: bukanlah pemberian tuhan (*devine creation*).

---

<sup>27</sup> Sabhamis, “Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur’an Dan Bibel”. Jurnal Al-Ta’lim, Vol. 1 No. 3, Oktober (2012): 2.

<sup>28</sup> Ibid, 1.

<sup>29</sup> Tri Astutik Haryati, “Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender”, t.d., 2.

<sup>30</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 177.

Istilah-istilah pengkategorian tersebut tentu saja membawa banyak masalah. Mitos-mitos kebudayaan menetapkan laki-laki atau perempuan dalam peran-peran tertentu dan sifat-sifat tertentu, inilah yang kemudian kita sebut dengan *maskulinitas* dan *feminitas*. Misalnya, laki-laki harus terlibat dalam politik atau wajib militer. Sementara perempuan cukup sekadar tinggal di rumah, mengasuh, mengurus suami, dan tentu saja kepatuhan pada suami.

Oleh karena itu, mitos bukanlah biologi (apalagi pemberian Tuhan), menentukan peran, dan hak; kenyataannya adalah makna “kelaki-lakian” dan “keperempuanan” sangat beragam dari masyarakat ke masyarakat<sup>31</sup>, tergantung di mana tempat masyarakat itu berada. Namun guna mengurangi kebingungan, cendekiawan biasanya membedakan antara “jenis kelamin”, yang merupakan kategori biologis, dengan “gender”, yang merupakan kategori budaya. Apa yang kita kenal dengan “maskulin” dan “feminin” bersifat antar-subjektif dan mengalami perubahan terus menerus.<sup>32</sup> Tentu saja kita sadar benar, bahwa kategori perempuan baik ala Barat dan ala Timur itu berbeda. Dan kategori antara perempuan feminin abad ke-17 dan abad ke-21 di Timur pun juga berbeda. Menurut Kamla Bhasin dalam *Understanding Gender* dan Elaine Showalter, gender merujuk pada segala atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural—dan bersifat berubah-ubah.<sup>33</sup> Jadi menurut mereka, gender bukan bawaan lahir.

Namun apa yang membedakannya adalah—budaya patriarki. Bahkan kini budaya patriarki yang selama ini terbangun memberikan ruang yang sempit bagi keseimbangan yang tak hanya terbatas pada persoalan gender dalam lingkup laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga relasi gender yang berkenaan dengan sifat-

---

<sup>31</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 179.

<sup>32</sup> Ibid.,

<sup>33</sup> Sabhamis, “Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur’an Dan Bibel,” 226.



sifat alam (ekologi) atau bahkan teologi. Berbagai nilai diarahkan dan digunakan untuk mempertahankan *status quo* pola relasi gender yang berakar dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Kilas balik sejarah kita adalah bahwa, ketika masyarakat kita hidup berburu dan mengumpul, status antara pria dan wanita itu adalah setara. Jika pria bisa berburu, tentu saja wanita juga bisa melakukannya. Bahkan di masa itu, banyak laki-laki pemburu pengumpul yang melakukan tugas domestik, seperti pengurusan anak, alih-alih perempuan. Namun itu berubah ketika manusia mulai mengenal pertanian.

Guna memahami hakikat, sejarah, dan psikologi manusia, kita harus memasuki kepala leluhur kita, karena sejarah merupakan dokumen kehidupan dan cermin spiritualitas. Itulah yang dikukuhkan oleh filsafat peradaban manusia.<sup>35</sup> Bidang psikologi evolusioner yang sedang mekar-mekarnya berargumen bahwa banyak ciri sosial dan psikologis kita terbentuk dalam era pertanian. Transisi dari era pemburu-pengumpul menuju era pertanian dimulai sekitar 9500-8500 SM, para cendekiawan percaya bahwa pertanian menyebar dari satu titik asal tunggal di Timur Tengah, kemudian menyebar keempat penjuru dunia.<sup>36</sup>

Hidup di masa pertanian kemudian berubah menjadi sebuah tradisi. Mayoritas sejarawan sepakat bahwa era pertanian menyediakan kehidupan yang jauh berbeda dari dunia pemburu-pengumpul. Posisi perempuan yang sebelumnya berstatus setara, kemudian terasingkan dalam pekerjaan-pekerjaan domestik,

---

<sup>34</sup> Sabhamis, "Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Dan Bibel," 224.

<sup>35</sup> Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Terj. Miftah Faqih (Cet,I; Yogyakarta; LkiS, 2015), 177.

<sup>36</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 94.

seperti mengurus anak, memasak, dan lain sebagainya. Di sinilah awal manusia mengenal sifat-sifat feminin.

Berpindahnya posisi perempuan adalah awal dari dominasi kaum pria. Namun bukan berarti peran wanita menjadi remeh. Adalah penting memperhatikan bahwa peran wanita dalam kerja domestiknya akan menjadi sebuah cara pandang baru bagaimana manusia kala itu memandang realitas, termasuk dalam memikirkan hal-hal yang sifatnya teologi. Meskipun hal ini terdengar tabu, tapi sejarah sudah menunjukkan bahwa gagasan teologi ketuhanan merupakan upaya budaya dan politik murni, bukan pengetahuan—sakral<sup>37</sup> sehingga membuat setiap wilayah menentukan pilihan dan gagasan alternatifnya,<sup>38</sup> sehingga wajar jika tiap-tiap agama memiliki pandangannya sendiri tentang Tuhan karena setiap agama memiliki teologinya sendiri.<sup>39</sup>

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, bahwa antara kelamin dan gender memiliki perbedaan mendasar (Harari, 2019); Kelamin adalah sesuatu yang berkenaan dengan biologi, sementara gender adalah sesuatu yang berkenaan dengan tradisi atau budaya. Dalam wacana ketuhanan, relasi gender bukan lagi hal yang umum. Gender dalam ketuhanan dapat dipandang secara harfiah atau sebagai aspek alegori dari tuhan. Dalam agama-agama politeisme, kita ketahui bahwa para dewa nampak memiliki jenis kelamin yang harfiah.<sup>40</sup>

Di masa pertanian, alam menjadi pilar penting dalam kelangsungan hidup manusia. Dan bagi manusia saat itu, adalah sangat penting untuk menghormati

---

<sup>37</sup> Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Terj. Miftah Faqih (Cet,I; Yogyakarta; LkiS, 2015), 20.

<sup>38</sup> Ibid.,

<sup>39</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Cet,I; Yogyakarta; Kanisius, 2015), 21.

<sup>40</sup> "Jenis Kelamin Tuhan," *Wikipedia the Free Encyclopedia*. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jenis\\_Kelamin\\_Tuhan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jenis_Kelamin_Tuhan) (10 Agustus 2020).

apa yang sudah alam berikan. Alam laiknya seorang wanita yang mengayomi, mengasuh, dan merawat anak-anaknya. Ia memiliki sifat penyayang. Olehnya tak heran di masa itu banyak kita temukan cerita-cerita atau mitologi-mitologi yang berkenaan dengan sifat-sifat “feminin” atau keperempuanan itu sendiri. Umumnya mereka menyebutnya sebagai dewi kesuburan atau Ibu bumi. Sebagai contoh, di Mesir kita mengenal Isis yang merupakan karakter terpenting dalam sejarah orang Mesir, yang memberikan mereka ladang yang subur, menurunkan hujan, dan mengalirkan sungai demi kelangsungan hidup mereka. Gagasan ini merupakan umum di masa itu, bahkan seorang sufi terkenal, Jalaluddin Rumi pernah menyatakan bahwa sifat Ibu ada dalam setiap tempat: secara umum segala sesuatu dalam kosmos adalah ibarat seorang ibu (feminin).<sup>41</sup> Itu cukup rasional, mengingat hubungan antara akal dan alam merupakan hubungan langsung. Demikianlah, alam dan keberadaannya, tak terlepas dari akal dan Tuhan.<sup>42</sup> Manusia pertama adalah penyembah kekuatan alam.<sup>43</sup>

Namun, seiring berkembangnya pola pikir masyarakat, budaya dan tradisi pun ikut berkembang melalui mitos atau cerita-cerita yang dalam kadar tertentu misoginis,<sup>44</sup> lama kelamaan tuhan-tuhan feminin ini terasingkan, dan digantikan dengan tuhan yang dinilai lebih perkasa. Tentu saja tuhan-tuhan ciptaan baru yang sifatnya lebih kepada “kelaki-lakian” pun muncul menggantikan Ibu bumi; kita mengenal beberapa tuhan-tuhan ini, Zeus, Yahweh, dan lain sebagainya. Bahkan apa yang kemudian kita sebut sebagai utusan tuhan (nabi), orang-orang suci, dan orang bijak pun kebanyakan dari mereka adalah laki-laki. Apakah itu berarti

---

<sup>41</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought (The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam)*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999). 16.

<sup>42</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, 46.

<sup>43</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 508.

<sup>44</sup> Sabhamis, “Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur’an Dan Bibel,” 225.

perempuan tak pantas menyanggah peran tersebut? Apakah perempuan tak bisa menjadi orang suci dan bijak layaknya laki-laki? Tentu saja ini masih menjadi pertanyaan besar dalam sejarah.

Abad ke-15 dan ke-16 adalah abad paling menentukan bagi semua umat beragama. Periode itu merupakan periode yang paling krusial, khususnya bagi Kristen Barat, yang bukan hanya berhasil mengejar ketertinggalannya. Periode ini merupakan masa transisi dan karenanya ditandai oleh kecemasan dan berbagai prestasi. Hal ini terlihat dengan jelas dalam konsepsi Barat tentang Tuhan pada periode tersebut. Di tengah keberhasilan sekular mereka, orang Barat semakin menaruh perhatian pada iman (bukan agama) melebihi masa-masa sebelumnya. Kaum awam banyak yang tidak merasa puas terhadap bentuk agama Timur Abad Pertengahan yang tak mampu lagi memenuhi kebutuhan mereka di dunia yang baru.<sup>45</sup> Agama Abraham (Yahudi, Kristen, dan Islam) hanya sekadar proyeksi yang telah menciptakan tuhan<sup>46</sup> yang mewakili keegoisan imam dan pendetanya. Karena tak ada yang bisa melihat dengan mata tuhan, kecuali matanya sendiri.<sup>47</sup>

Ini dibuktikan karena sebagian besar sejarah kita adalah sejarah peperangan dan kekerasan,<sup>48</sup> sementara Barat adalah *anak* baru dan pada akhirnya juga menawarkan pada kita produk pemikiran yang kalau boleh dianggap bisa menjadi *second option* terutama ketika benih feminisme mulai merebak di abad ke-18 hingga sampai puncaknya di abad ke-20. Dari sini bukan hanya penafsiran pada perempuan yang condong misoginis saja yang diruntuhkan, namun juga persoalan-persoalan yang sifatnya kepercayaan. Maka, mereka harus beradaptasi

---

<sup>45</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religions and The History of Violence (Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan)*, terj. Yuliani Liputo (Cet. I; Bandung: Mizan, 2016), 387

<sup>46</sup> *Idem*, *A History of God*, 508.

<sup>47</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 59.

<sup>48</sup> *Fields of Blood*, 59.

dengan konsepsi Barat tentang agama.<sup>49</sup> Namun, kiranya di sini bukan tempatnya untuk mengulas kritik kaum feminis atas masyarakat dan agama, karena penulis juga tidak berurusan secara langsung dengan isu-isu tersebut.

Sachiko Muratha menyebutkan bahwa pada dasarnya kritik kaum feminis pada agama lebih pada kritik moral.<sup>50</sup> Karena kepercayaan pada tuhan adalah pegangan hidup.<sup>51</sup> Moral selalu berubah tiap zaman dan berbeda di tiap tempat, olehnya mereka menuntut pembaharuan, entah secara eksplisit maupun implisit. Tentu pembaharuan yang mereka inginkan adalah pembaharuan dengan standar Barat modern. Pembaharuan ini berasal dari garis yang sama dengan imperialisme Barat yang semula muncul di Timur dalam bentuk aktivitas misionaris Kristen. Penyelamatan tidak lagi bergantung pada agama, baik Kristen, Islam, atau Yahudi, namun justru ditemukan dalam sains dan kemajuan.<sup>52</sup> Ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan, Franz Magnis berpandangan bahwa lompatan paradigma adalah langkah kedewasaan intelektual.<sup>53</sup> Maka olehnya ini—sangat penting.

Banyak reformis lainnya dengan pola pemikiran Barat mempunyai tujuan serupa untuk berbuat kebaikan pada pihak-pihak lain, sekalipun pihak-pihak lain itu tidak menyadari bahwa mereka tengah beroleh kebaikan; bahwa keseimbangan dunia bukan ditemukan pada kepercayaan yang tertutup, kaku, dengan dorongan interpretasi yang maskulinis. Meskipun langkah Barat juga termasuk langkah yang religius, namun itu tidak dimaksudkan—agama. Dalam *The System of Nature: or Laws of The Moral and Physical World*, Holbach (1724-89) banyak

---

<sup>49</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood*, 381.

<sup>50</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam*, 24

<sup>51</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 368.

<sup>52</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 193.

<sup>53</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 59.

menaruh pada gagasan agama Timur (Abraham) sebagai sumber kekeringan spiritualitas.<sup>54</sup>

Menilik kembali ke arah gender; atribut maskulinitas atau perspektif yang terkait dengan laki-laki. Ciri-ciri yang melekat pada istilah maskulin adalah keberanian, kemandirian, ketegasan, dan keegoisan. Namun, ciri-ciri ini bervariasi tergantung pada faktor sosial dan budaya.<sup>55</sup> Paham ini sudah sangat begitu melekat pada manusia bahkan hingga sekarang, mempengaruhi banyak aspek termasuk sosial, budaya, hingga agama. Literatur kuno yang berusia sekitar 3000 SM menyebutkan bahwa maskulinitas sudah lama tersirat dalam mitos-mitos para dewa dan pahlawan.<sup>56</sup> Sepanjang sejarah, manusia telah memenuhi standar budaya yang ketat. Kate Cooper menuliskan konsep kuno tentang feminitas, “*karakter seorang perempuan seringkali dihakimi oleh karakter pria.*”,<sup>57</sup> ini disebabkan karena konsepsi atau pemahaman Tuhan personal. Menurut Freud, Tuhan personal tak lebih dari figur ayah yang dihormati dan ditakuti. Tuhan hanyalah proyeksi dari keinginan dan ketakutan seperti itu.<sup>58</sup> Gagasan Freud ini banyak didukung oleh para filsuf Barat terbesar lainnya, seperti Nietzsche, Feurbach, Kierkegaard, Sartre, dan lain sebagainya. Baron dari Holbach pun mencoba menyusun sejarah ketuhanannya—bahwa noda mulai muncul adalah ketika manusia mulai mempersonafikasi sesuatu, seperti matahari, angin, dan laut, untuk menciptakan tuhan menurut keserupaan mereka sendiri, lalu

---

<sup>54</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 508.

<sup>55</sup> Sabhamis, “*Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur’an Dan Bibel*,” 226.

<sup>56</sup> Jonathan Black *The Secret History of The World (Sejarah Dunia Yang Disembunyikan)*, terj. Isma B. Soekato dan Adi Toha (Cet, XI; Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2017), 129

<sup>57</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, 23.

<sup>58</sup> *A History of God*, 526.

menyatukannya ke dalam satu Tuhan besar, yang bukan apa-apa kecuali sekumpulan proyeksi dan kontradiksi.<sup>59</sup>

Di Abad Pertengahan, baik pertengahan Islam atau Kristen pun tak jauh berbeda. Sifat ingin mendominasi, intimidasi, dan superior masih menjadi ciri khas agama Abraham. Hanya saja pada era ini maskulinitas mulai menjelma menjadi dogma dan dikuatkan dengan dalil-dalil agama. Ini pula lah yang sampai kini masih kita rawat dengan sangat baik. Dari segi nilai, kiranya tak ada yang salah dari *status quo* agama, tapi adalah menjadi masalah bila suatu pembacaan atau representasi agama diambil dari sudut pandang yang tak berimbang. Bila pemimpin agama melakukan pembacaan dan memaparkan sebuah nilai moral tertentu, maka adalah mungkin nilai tersebut disalahartikan dan disalahgunakan.<sup>60</sup>

Perlu digaris bawahi, nilai agama tak muluk buruk dalam kaca mata Barat. Menanggapi Freud, psikolog Alfred Adler (1870-1937) meskipun mengaminkan pendapat Freud bahwa Tuhan agama tak lebih dari sekadar proyeksi keinginan dan ketakutan, namun bagi Adler, agama tetaplah penting bagi manusia; agama adalah simbol kebaikan yang efektif. Carl Jung (1875-1961) pun bersepakat demikian, meskipun tuhan Jung lebih kepada tuhan kaum mistik yang cenderung lebih ke arah psikis.<sup>61</sup> Olehnya, bagi filsuf Barat Tuhan yang kita kenal adalah Tuhan konsepsi dan konstruksi. Tak ada kultus atasnya, kecuali atas dasar perbuatan baik.

Dalam sambutan Annemarie Schimel pada Kongres Internasional Sejarah Agama di Roma pada Agustus 1990, ia menawarkan untuk melakukan pembacaan kembali pada teks-teks agama yang masih timpang, terutama pemahaman dalam

---

<sup>59</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 508.

<sup>60</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 230.

<sup>61</sup> *A History of God*, 527.

konteks gender—cara pandang turun-temurun dalam mengkaji peran-peran wanita dari sudut Barat dianggap penting. Tetapi beberapa interpretasi lain, seperti “peran spiritual feminim” dalam sejarah agama juga pernah didiskusikan oleh Profesor Friedrich Heiler. Heiler senang mengutip dengan kesedihan tertentu ucapan Moriz Winternitz, *“Wanita selalu menjadi sahabat agama, tetapi umumnya agama bukan sahabat bagi wanita.”*<sup>62</sup>

Namun kini walau tak ada dukungan yang berarti dari komunitas agama, perempuan sudah banyak yang telah masuk ke dunia maskulin dan berkiprah bersama-sama dengan pria. Di balik keberhasilan ini, banyak yang mengatakan bahwa para perempuan bukan hanya telah memasuki dunia maskulin, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai maskulin yang dikritiknya.<sup>63</sup>

Paradigma feminisme tahun 80-an telah berbalik, yaitu memuji keunggulan kualitas feminis serta memaksimalkan perbedaan alami antara pria dan wanita; bahwa secara esensial pria dan wanita adalah berbeda. Kalau sebelumnya kualitas feminim dianggap inferior, sekarang bahkan dianggap superior. Georg Wilhelm Hegel (1770-1831) berpandangan bahwa, agama-agama Abraham (Yahudi, Kristen, dan Islam) bertanggung jawab atas konsepsi primitif tentang Tuhan yang telah memicu banyak kekeliruan besar. Tuhan dalam agama tersebut menurut Hegel merupakan tuhan tiran<sup>64</sup> yang lebih mengunggulkan sifat-sifat feminis. Maka tibalah saat untuk menyingkirkan tuhan barbar ini dan mengembangkan pandangan yang lebih mencerahkan tentang kondisi manusia. Dengan demikian, seperti yang kita tahu, Hegel telah menegaskan kembali pandangan monoteisme kuno—bahwa Tuhan tidak terpisah dari realitas duniawi,

---

<sup>62</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam*, 15.

<sup>63</sup> *Ibid*, 8.

<sup>64</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 519-520.



tetapi terikat erat dengan manusia. Lalu manusia seperti apa yang seharusnya pantas dalam merefleksikan (menjadi *Tajalli*) Tuhan itu? Sebagian besar pemikir teologi feminis akan bersepakat: *Ibn 'Arabi*.<sup>65</sup> Karena ia merupakan simbol keterpisahan cara pandang Timur dan Barat.<sup>66</sup>

*Ibn 'Arabi* nampaknya menaruh perhatian khusus pada gagasan ini. Seperti yang dilakukan oleh Sachiko Muratha, ia memberikan bagian khusus untuk mengkaji bahasan ini. Pada masa sekarang mungkin banyak yang kecewa jika seorang teolog terkemuka menyatakan bahwa Tuhan cenderung pada sifat feminin.

Seperti yang sudah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dalam *diri-Nya* sendiri atau *esensi-Nya* karena esensi Tuhan berada di luar realitas kita. Namun, menurut *Ibn 'Arabi*, Tuhan dapat disaksikan pada saat Dia mengungkapkan diri-Nya sendiri (*Tajalli*). Tentu cara-Nya untuk mengungkapkan diri-Nya sendiri adalah melalui segala sesuatu yang Dia ciptakan. Dalam pandangannya, gagasan yang tepat untuk mengungkap Tuhan adalah melalui diri seorang wanita. Pendeknya, *Ibn-'Arabi* berkeyakinan bahwa menyaksikan Tuhan dalam bentuk wanita adalah penyaksian paling sempurna.<sup>67</sup> Intisari dari penjelasannya adalah bahwa dengan menyaksikan Tuhan dalam diri wanita, seorang pria melihat-Nya sebagai *yang* dan *yin* sekaligus sebagai yang mencakup keagungan dan keindahan, yang jauh dan yang dekat, tangan kiri dan tangan kanan.<sup>68</sup> Kuatnya penekanan keunggulan maskulin atas feminin selama ini justru menimbulkan kesan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki,

---

<sup>65</sup> Tri Astutik Haryati, "*Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender*", t.d., 6.

<sup>66</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 355.

<sup>67</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam*, 8,. Hal yang perlu digaris bawahi dalam konteks ini adalah bahwa *Ibn 'Arabi* menyatakan hal ini bukan sebagai seorang ahli pikir rasional, tetapi sebagai seorang ahli makrifat (mistik).

<sup>68</sup> *Ibid.*,

negara yang keras (sebagaimana gagasan monarki dan Hume) lebih baik dari negara yang demokratik, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Belakangan, teori feminisme mulai masuk pada aspek-aspek spiritual. Terutama aliran *eco-feminis*. Ketuhanan mulai dibaca dalam aspek gender demi mengikat interpretasi nash yang lebih adil tanpa tendensi yang bersifat maskulinitas yang dianggap timpang. *Eco-feminis* menyebut alam dengan *Mother Nature* (Ibu Pertiwi), berbeda dari filsafat eksistensialisme, *eco-feminis* menganggap manusia mempunyai esensi abadi, yaitu kesadaran. Kesadaran ini adalah bagian integral dari alam, di mana esensi keseluruhannya adalah satu (*pantein*), dalam tradisi Lao-Tzu (570-470 SM) menyebutnya dengan *tao*.<sup>70</sup> Namun peradaban modern dikatakan telah memisahkan kesadaran manusia dari alam, sehingga segala sesuatunya menjadi terfragmentasi, terpisah, dan teratomisasi. Manusia melihat manusia lainnya sebagai ego-ego yang saling berkompetisi. Manusia dan alam menjadi begitu terisolasi, yaitu menjadi subjek dan objek. Maka terjadilah penguasaan dan eksploitasi alam oleh manusia.<sup>71</sup>

Deferensiasi dan fragmentasi dari segala sesuatu, baik dalam diri manusia (ruh dan raga), manusia dan manusia, maupun manusia dan alam, menurut *eco-feminism* dikarenakan manusia telah begitu memuja “Tuhan Maskulin” (*The Father God*), dan kurang memuja “Tuhan Feminim” (*The Mother God*). Akibatnya manusia mengidentifikasikan dirinya dengan *The Father God* sebagai yang kuasa, aktif, terpisah, independen, jauh, dan dominan. Bukan hanya itu,

---

<sup>69</sup> Tri Astutik Haryati, “Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender”, t.d., 6.

<sup>70</sup> Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concept (Taoisme: Konsep-konsep Filosofis Lao Tzu dan Chuang Tzu, serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn ‘Arabi)* terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Cet, I; Jakarta: PT Mizan Publika, 2015), 10.

<sup>71</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam*, 9.

perspektif Tuhan yang personal dan maskulin juga berakibat pada interpretasi serampangan atas aktivitas-aktivitas Tuhan yang belakangan dinilai suka menghakimi dan begitu emosional.<sup>72</sup>

Dalam kajiannya tentang filsafat Taoisme, Toshihiko Izutsu menemukan bahwa konsepsi Lao Tzu dan Chuang Tzu terhadap konsep Ilahi berkenaan dengan realitas alam yang feminin. Lao Tzu menggambarkan bahwa realitas alam mula-mula adalah melalui penggambaran seorang wanita, ia menyebutnya “*shaman*.”<sup>73</sup> Sebagaimana penggambaran Ibn ‘Arabi sebelumnya, *shaman* juga digambarkan sebagai seorang wanita yang sedang batu giok (sumber muasal) di tangan kanan dan kirinya.<sup>74</sup> Dan ditempat lain dalam bukunya, secara mengejutkan, ia menafsirkan *Tao* yang berarti jalan merupakan kiasan konsep “*sesuatu yang tak terbatas*”, “*kebaikan tertinggi*”, dan “*ruh lembah abadi*” yang mengarah pada sifat feminin. Izutsu mengutip puisi Lao Tzu:

*Sebagai contoh, “Jalan” adalah Ibu dari sepuluh ribu hal.  
Tanpa nama merupakan permulaan Langit dan Bumi.  
Segala hal di bawah langit memiliki asal-muasal yang harus dianggap  
sebagai Ibu alam semesta....*<sup>75</sup>

Puisi Lao Tzu ini seolah menggambarkan defenisi yang sama dengan gagasan para ecofeminis mengenai “*Ibi Bumi*”. Namun sekali lagi, ini bukanlah gagasan yang baru atau mungkin sesuatu yang mengejutkan, karena seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, konsep ketuhanan dalam kosmologi gender, dan terutama dalam wawasan kualitas feminin itu sangat umum di dunia kuno.

Pemujaan terhadap Tuhan Feminim menurut filsafat ini bertujuan untuk merealisasikan eksistensi asal segala sesuatu, yaitu Ibu Bumi atau *Mother Nature*. Penyembahan ini diharapkan dapat membuat manusia mengidentifikasi

---

<sup>72</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam*, 9.

<sup>73</sup> Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism*, 23-24.

<sup>74</sup> Ibid.,

<sup>75</sup> Ibid, 158.

dirinya sebagai yang dekat, kasih, penerima, pemelihara, pasif, berserah diri, dan segala kualitas feminim lainnya. Dalam puisinya, Lao Tzu menulis:

*Manusia, saat lahir, bersifat lembut dan lemah (kualitas feminin alam). Tetapi, pada saat mati, dia bersifat keras dan kaku (kualitas maskulin alam)—keras dan kaku adalah sahabat kematian, sementara kelembutan dan kelemahan adalah sahabat kehidupan.<sup>76</sup>*

Sebagian besar simbol Tao menunjukkan kualitas-kualitas feminin (fleksibilitas, kelembutan, dan rendah hati). Kualitas-kualitas feminim ini diharap bisa menjadikan manusia sadar bahwa elemen-elemen dalam diri manusia, antarmanusia, bumi, langit, seluruh kosmos, pada esensinya adalah satu yang berasal dari *The Mother God*.<sup>77</sup> Ini menunjukkan bahwa perkembangan teori feminisme yang terjadi akhir-akhir ini di Barat juga sedang berusaha kembali dalam gagasan kosmologi kuno dan sudah menyentuh aspek-aspek spiritual.

Gagaan keterkaitan antara alam (*nature*) dan Tuhan ini kemudian dikembangkan kembali di era Pencerahan. Namun bukan lagi terbatas pada gagasan *mistik* seperti yang dilakukan oleh Ibn ‘Arabi dan Lao Tzu, tapi sudah mencakup batasan yang bersifat rasio. Selain gagasan keterkaitan alam dan Tuhan, gagasan lain yang tercipta berkat skeptisisme tradisi ortodoks juga mulai bermunculan. Gagasan ini kemudian dikenal dengan nama *Deisme*.

Konsep ketuhanan agama kelihatannya terlalu sulit dan nampaknya terlalu mengada-ngada untuk dapat dipahami. Seperti yang dipikirkan Wittgenstein, *gagasan itu tak bisa dipahami secara harfiah*. Pasca Aufklärung, Barat mulai berada dalam dunia skeptisisme, meskipun mereka masih setia pada Tuhan, namun dalam arti yang berbeda dari sebelumnya. Deisme lahir dari dilema ini. Sebuah agama yang tidak mentolerir mistisisme dan mitologi yang imajinatif

---

<sup>76</sup> Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism*, 202.

<sup>77</sup> Sachiko Muratha, *The Tao of Islam*, 9.

sembari berpaling dari mitos-mitos wahyu.<sup>78</sup> Namun begitu, bukan berarti filsafat Pencerahan menolak Tuhan. Apa yang mereka tolak adalah konsepsi kaum ortodoks atau agamawan yang menggambarkan Tuhan seperti sesuatu yang Maha Kejam, sadis, dan mengancam manusia dengan api neraka. Yang mereka tolak adalah doktrin-doktrin misterius yang tak dapat diterima akal. Namun, keyakinan mereka pada Tuhan tetaplah sama.<sup>79</sup> Jadi, Tuhan Deisme berada pada batas-batas ambiguitas.

Baruch Spinoza sebagai seorang tokoh besar mazhab Rasionalisme pun turut mengambil bagian dalam penolakan doktrin-doktrin ortodoksi tersebut, namun gagasannya dengan Deisme memiliki perbedaan mendasar. Yang mana di milenium berikutnya gagasan ini menjadi inspirasi terbesar bagi para cendikawan dan ilmuwan kontemporer sampai sekarang.

Seperti Descartes, Spinoza kembali kepada bukti ontologis tentang eksistensi Tuhan. Barawal dari kesadaran *Panteismenya* yang menyatakan bahwa—*Deus Since Natura*<sup>80</sup> yang menunjukkan kepada kita bahwa alam diatur oleh hukum-hukum yang kekal dan tak berubah. Bagi Spinoza, Tuhan merupakan prinsip hukum tersebut, gabungan seluruh hukum abadi yang ada.<sup>81</sup> Berbeda dari tokoh Deisme, Spinoza kembali lagi kepada gagasan filosofis kuno (seperti Lao Tzu dan Plotinus) tentang emanasi. Karena Tuhan inheren dan imanen di dalam segala sesuatu—material maupun spiritual—maka Tuhan dapat didefinisikan sebagai hukum yang mengatur semua hal yang bereksistensi.<sup>82</sup> Jika Lao Tzu dan Chuang Tzu menyebutnya *Tao* (Jalan), maka Spinoza menyebutnya dengan

---

<sup>78</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 461.

<sup>79</sup> Ibid, 462.

<sup>80</sup> Rahmad Saluhuddin, *“Etika Geometris dalam Islam: Studi Komparatif antara Deus Since Natura Spinoza dan Wahdat al-Wujud Ibnu al-‘Arabi dalam Mistik Falsafi”*, t.d., 2.

<sup>81</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 464.

<sup>82</sup> Ibid.,

hukum alam (*Deus Since Natura*). Gagasan Spinoza ini membawa teologi ketuhanan menjadi sejajar dengan sains.

Belakangan, baik langsung ataupun tidak langsung, para saintis menyepakati hal ini. Secara doktrinal, beberapa “konsepsi” tentang Tuhan mungkin saja bertentangan dengan sains, namun cita-cita Spinoza yang masih menempatkan Tuhan sebagai inti realitas tetap dihargai dalam semangat ilmiah.

Pada tanggal 3 Januari 2013, salah satu channel untuk kajian ilmiah bernama *Big Think* melakukan wawancara eksklusif dengan tema “*Is God a Mathematician?*”<sup>83</sup> dengan salah seorang penulis sekaligus seorang astrofisikawan yang terkenal bernama Michio Kaku. Ia menjelaskan, bahwa sebagian besar ilmuwan mempercayai fakta yang agak memalukan ini—bahwa Tuhan adalah sebuah hukum matematika atau mungkin sebuah irama alam. Menurut Kaku, hal tersebut dikarenakan alam diatur dan bergerak berdasarkan sebuah “hukum” yang super cerdas. Fakta bahwa *sebuah benda akan jatuh ke bawah dan bukan ke atas* (gravitasi) itu sudah menunjukkan bahwa segala kejadian di alam telah diatur oleh sebuah hukum misterius tertentu. Jadi mungkin saja Tuhan merupakan perwujudan dari hukum itu sendiri. Ini adalah gagasan ilmiah dan rasional yang dapat sains pahami. Pandangan tersebut nampak tak jauh berbeda dari pandangan Spinoza. Olehnya dari Spinoza, untuk pertama kalinya, teologi dan sains bisa berkolaborasi.

Keterkaitan antara alam dan Tuhan, baik secara implisit maupun eksplisit sudah menjadi perdebatan selama berabad-abad. Pandangan ini mungkin tak mengenakan bagi gagasan monoteis yang menganggap bahwa alam dan Tuhan adalah terpisah. Namun faktanya, alam akan selalu menjadi perwujudan harmoni,

---

<sup>83</sup> Wawancara ini dapat dilihat di <https://bigthink.com/videos/dr-michio-kaku-math-is-the-mind-of-god>

perawatan, kelembutan, dan penghidupan melalui hukum-hukumnya. Bagi teologi feminis, ini disebut dengan: “Ibu Bumi.”

*Jika seorang mengenal “Ibu”, dia pasti mengenal “anaknyanya”. Jika setelah mengenal “anak”, dia bertumpu pada “ibunya”, maka dia akan lolos dari kesalahan, bahkan hingga akhir hidupnya.<sup>84</sup>*

---

<sup>84</sup> Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism*, 158.

## BAB IV

### KETUHANAN TIMUR DAN BARAT SERTA IMPLIKASINYA PADA KEHIDUPAN

Dalam ilmu filsafat, khususnya bidang logika, konsep dapat diartikan sebagai suatu fungsi proporsional, yaitu fungsi dari sistem logika pernyataan secara kebahasaan. Sepanjang Abad Pertengahan, istilah ini mengacu pada penggunaan kata-kata dalam pemikiran yang mengungkapkan sifat-sifat universal dari bentuk *tiruan* atau *bayangan*, ke dalam bentuk yang dapat ditangkap secara intelektual. Persepsi adalah objek-objek yang hadir ke dalam kesadaran, baik berupa fenomena inderawi maupun selain itu berupa beragam penafsiran dan berbagai sintesis dari segala bentuk atau wujud yang memasuki alam kesadaran manusia. Persepsi sangat terkait erat dengan pemahaman dan dimensi kognitif intuitif.<sup>1</sup> Konsepsi tentang Tuhan merupakan pemikiran filosofis yang bersifat reflektif imajinatif dan terbingkai dalam pengalaman keseharian, lebih-lebih sosial.

Menilik dari analisis deskriptif yang pada BAB sebelumnya kita sudah singgung bahwa konsepsi kita pada sesuatu bergantung pada seberapa tinggi pemahaman bahasa kita akan sesuatu itu, dan pemahaman bahasa kita sangat bergantung pada bagaimana lingkungan atau sosial kita. Jadi sifat antara konsepsi dan praktik sosial itu sangat berpengaruh pada bagaimana cara pandang kita pada dunia dan praktik-praktiknya.

Seorang filsuf bahasa terkemuka, Ludwig Wittgenstein (1889-1951) juga mengungkapkan bahwa eksistensi Tuhan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dikatakan oleh representasi logika formal, karena merupakan suatu

---

<sup>1</sup> Paul Davies, *The Mind of God: The Scientific Basis For A Rational World (Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional)*, terj. Hamzah (Cet, III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 19



kenyataan mistis yang harus ditunjukkan demikian adanya. Satu hal yang menjadi sangat penting bagi seseorang yang mengakui eksistensi Tuhan adalah bahwa membicarakan kepercayaan akan eksistensi Tuhan merupakan suatu hal yang sangat berbeda dengan membicarakan hal lain. Artinya, pembicaraan mengenai Tuhan memiliki gramatika tersendiri yang jauh berbeda dengan pembicaraan lain, sehingga bahasa iman/agama memang berbeda dengan bahasa lainnya. Percaya kepada Tuhan berarti melihat dan mengakui bahwa sesungguhnya hidup ini memiliki makna. Atau dengan kata lain, makna ketuhanan bagi manusia itu akan terungkap melalui bagaimana perilaku dalam hidupnya.<sup>2</sup> Olehnya dalam BAB ini kita khusus akan membahas tentang bagaimana dua konsepsi ketuhanan (Barat dan Timur) berpengaruh pada kehidupan kita.

### **A. Tuhan Timur dan Implikasinya**

Sebelumnya, kita sudah melihat bagaimana perbedaan dalam *term* ketuhanan Timur dan Barat. Tentunya itu tak sekadar pandangan formal bagaimana manusia mengkonstruksi pemahamannya mengenai Tuhan, tetapi juga perbedaan tersebut dapat berimplikasi pada laku hidup bagi mereka yang percaya pada-Nya.

Dalam BAB sebelumnya, penulis mengkoherensikan dua *term* tersebut dalam kosmologi gender bahwa konsepsi ketuhanan yang selama ini kita pahami (ketuhanan Timur) cenderung misoginis, eksklusif, emosional, dan hanya milik tunggal kaum tertentu saja. Umat Islam menganggap-Nya sebagai Tuhan mereka dan hanya menyayangi mereka saja, Umat Kristen juga menganggap-Nya sebagai Tuhan mereka dan hanya menyayangi mereka saja, dan begitu juga dengan umat-

---

<sup>2</sup> Win Ushuluddin Bernadien, Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 52

umat lain. Tentu saja, pemahaman seperti (bagi pelopor feminis) sebagai sumber percikan api kebencian antar manusia, dan mengakibatkan sentimen di antara mereka.

Hal lain adalah yang berkenaan dengan teks-teks kitab suci. Kitab suci juga umumnya memiliki penggambaran serupa tentang Tuhan. Kristen dan Islam boleh saja bertentangan tentang apakah Tuhan itu sesuai dengan konsep “tauhid” atau apakah sesuai dengan konsep “trinitas”, tapi itu tak dapat menafikkan kenyataan bahwa keduanya sama-sama merepresentasikan Tuhan yang sama kejamnya. Mari kita coba mengambil salah satu kisah paling populer dari kedua agama besar tersebut.

Di dalam kitab suci, baik itu Al-Quran maupun Injil (Alkitab), Ibrahim adalah seorang yang sangat beriman kepada Tuhan dan ia percaya Tuhan akan menepati janji-janji-Nya, meskipun janji tersebut tak masuk akal. Tentu kita semua mengenal kisah pengurbanan Ibrahim. Pengurbanan manusia umumnya adalah hal lazim di dunia pagan; kejam, namun logis dan rasional. Tuhan yang menjanjikan Ibrahim akan menjadi bapa bagi sebuah bangsa besar telah mulai dikonsepsikan berbeda dengan sebagian besar ilah di dunia kuno. Berbeda dari tuhan animisme, Dia tidak terlibat dalam nestapa manusia; dia tidak membutuhkan masukan energi dari manusia. Dia berada dalam lingkup yang berbeda dan tentu dapat menetapkan tuntunan apa saja yang Dia inginkan.<sup>3</sup>

Bagi telinga orang-orang modern, kisah pengurbanan Ibrahim ini merupakan kisah yang mengerikan: kisah ini melukiskan Tuhan sebagai sadis, kejam, dan tidak berpendirian. Tak heran jika banyak orang zaman sekarang yang

---

<sup>3</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam (Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia)* terj. Zaimul Am (Cet, V; Bandung: Mizan, 2012), 49.

mendengar cerita ini di masa kecilnya menolak ilah yang demikian.<sup>4</sup> Perang, pembantaian, dan menghakimi bagi mereka yang tak sejalan atau sedikit berbeda pandangan adalah bukti bahwa konsep Tuhan seperti ini tak lagi merepresentasikan sesuatu “Yang Maha Kasih”.

Mungkin ini masih sulit diterima. Bagaimana teks kitab suci bisa merepresentasikan Tuhan yang sama sementara secara literal semua kitab suci berbeda? Ini akan menjadi masalah jika kita sekadar melakukan glorifikasi secara eksklusif pada teksnya. Jean Peaget, seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog struktural asal Swiss membuat sebuah analisa konstruktif tentang pengetahuan.<sup>5</sup> Dia mengkolaborasikan antara teori “ketidaksadaran kognitif”-nya dan teori alam bawah sadar Freud. Analisisnya berguna untuk mengkaji pembentuk nalar seseorang.<sup>6</sup> Ia berpandangan bahwa pandangan atau konsepsi seseorang itu sangat berpengaruh pada tindakannya.

Begitu pula, seperti apa yang dikatakan Kant dan Wittgenstein; ketakziman dan pemahaman manusia pada Tuhan tercermin dari bagaimana perbuatan atau laku sosialnya. Di sisi lain, kita juga tak memiliki cukup keberanian menyatakan bahwa kekacauan-kekacauan yang terjadi itu juga karena Tuhan juga memiliki entitas negatif atau jahat. Atau dalam perspektif yang berbeda, kita lah memanusikan Tuhan itu—memasukkan sifat-sifat kotor manusia.

Kitab-kitab suci umumnya memiliki sejarah kepenulisan. Dan umumnya yang menulis kitab-kitab tersebut bukanlah sang utusan yang menerima langsung pewahyuan, seperti Al-Quran atau Injil. Al-Quran tidak dituliskan langsung oleh

---

<sup>4</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 49.

<sup>5</sup> Wikipedia. *Jean Piaget*. Diakses pada 12 Juli 2020. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jean\\_Piaget](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget))

<sup>6</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi (Formulasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama)* terj. Imam Khoiri (Cet, I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 62.

nabi, melainkan para sahabat-sahabatnya. Para sahabat-sahabat ini memiliki latar belakang berbeda, besar di lingkungan yang berbeda, memiliki pemikiran yang berbeda, dan juga kepribadian yang berbeda. Ketika Nabi Muhammad menyampaikan risalah atau wahyu yang ia terima, para sahabat tersebut menuliskannya layaknya seorang guru yang sedang mendikte anak muridnya. Olehnya tak heran jika di masa-masa awal Al-Quran memiliki banyak versi dan jenis teks yang berbeda meskipun memiliki makna dari sumber yang sama. Ini dikarenakan kondisi dari para penulis Al-Quran yakni para sahabat yang berbeda-beda tersebut. Hingga Khalifah Utsman memusnahkan versi-versi lain Al-Quran tersebut dengan versi yang ia punya. Inilah yang oleh Piaget tadi disebut dengan “ketidaksadaran kognitif” atau *I’incosient cognitif*<sup>7</sup> bahwa adalah wajar jika kepenulisan teks itu bergantung pada kepribadian, latar belakang, dan wawasan seseorang. Hal serupa juga terjadi dengan kitab-kitab suci lain seperti Injil. Maka adalah mungkin bahwa kitab-kitab suci tersebut, seperti Al-Quran sudah menyatu dengan cara pandang atau wawasan dari kebudayaan tertentu tempat di mana aktivitas kognitif si penulis-penulis tersebut berasal.

Ahab Bdaiwi, pakar sejarah dan teologi Islam Cambridge University beberapa waktu lalu dalam tulisan pendeknya menulis penjelasan tentang beberapa kosa kata asing yang termuat dalam Al-Quran. Seperti yang pernah dilakukan oleh Christoph Luxenberg. Ia menerangkan bahwa ada beberapa kosa kata asing (yang tidak berasal dari tradisi Arab) di dalam Al-Quran, seperti Persia (Iran), India, Turki, Yahudi, dan Yunani.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*, 63-64.

<sup>8</sup> Ahab Bdaiwi. [@bdaiwi\_historia]. (2020, 29 Juni). *Long before Christoph Luxenberg, medieval Muslim Authorities Compiled Lists of Foreign Vocabularies in The Quran* [Twitter page status update]. Diakses melalui [https://twitter.com/bdaiwi\\_historia/status/1277388380138098699?s=19](https://twitter.com/bdaiwi_historia/status/1277388380138098699?s=19), 29 Juni 2020.

Menggunakan analisis Piaget dan Abed al-Jabiri, kita bisa menyimpulkan bahwa cara pandang seseorang baik dalam ucapan, penulisan, hingga tindakannya sangat berpengaruh pada latar belakang mereka. Di sisi lain kita juga mengetahui bahwa tradisi Timur pada umumnya merupakan tradisi yang begitu eksklusif dalam memahami Tuhan mereka. Tak seperti tradisi pagan lama, tradisi Timur tak lebih toleran dari animisme.

Kematian Abu Mansur al-Hallaj adalah salah satu contoh dari korban pandangan Ketuhanan Timur yang eksklusif ini. Ia merupakan sufi yang lahir Thur yang bercorak Arab.<sup>9</sup> Kematianannya meninggalkan kisah pilu bagi mereka yang ingin mengalami Tuhan secara berbeda tanpa terikat oleh defenisi atau instansi tertentu. Namun kiranya sang guru al-Junaid tak bersepakat dengan keputusan muridnya, meskipun ia memahami perasaan ekstasi yang dialami oleh al-Hallaj. Ia menginginkan al-Hallaj harus menerima pengalaman konsepsi ketuhanan yang sudah disepakati oleh otoritas dan sebagaimana orang banyak pahami. Seruan al-Hallaj “*Ana al-Haqq*” memperlihatkan bahwa Tuhan bukanlah sebuah realitas personal yang objektif, melainkan subjektif.<sup>10</sup> Namun pandangan itu menggelisahkan kita yang sudah terbiasa dengan Tuhan yang objektif dan terpisah.

Ketika mengiklankan diri, agama memang cenderung menekankan nilai-nilai indahya. Namun, Tuhan sering bersembunyi dalam cetakan pernyataan-pernyataan faktualnya. Agama Katolik memasarkan diri sebagai agama cinta dan kasih sayang universal. Siapa yang bisa menolak itu? Kenapa tak semua orang memeluk agama Katolik? Karena ketika Anda membaca kitab sucinya, sebagaimana agama pada umumnya, Katolikisme juga menuntut kepatuhan buta

---

<sup>9</sup> Wikipedia. *Mansur Al-Hallaj*. Diakses pada 12 Juli 2020. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mansur\\_Al-Hallaj](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mansur_Al-Hallaj))

<sup>10</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 348.

kepada seorang paus (pemimpin agama) yang konon tidak membuat kesalahan, bahkan ketika ia memerintahkan para pengikutnya untuk perang—dan membakar kaum sesat.<sup>11</sup> Di era sekarang kasus yang sama seperti al-Hallaj kadang masih sering terjadi. Kita mengiklankan kebaikan dan menghina orang yang kita nilai sesat atas nama Tuhan, tanpa kita sadari itu juga adalah kesesatan karena kita tidak menunjukkan representatif Tuhan Kebaikan dengan nilai dan praktik yang baik.

ISIS dan Al-Qaeda adalah dua hal yang bisa kita jadikan contoh. ISIS dan Al-Qaeda sama-sama memahami dan mengonsepsikan bahwa Tuhan mereka akan melindungi dan menyayangi mereka ketika mereka bisa meledakkan dan memenggal leher orang-orang yang tak sejalan dan tak mempercayai konsepsi Tuhan yang sama seperti apa yang mereka pahami. Mereka percaya bahwa dengan membunuh orang-orang yang mereka anggap kafir dan sesat adalah cara agar Tuhan menyenangi mereka dan memberikan mereka kehidupan dan kesenangan abadi. Banyak ayat maupun hadis yang melihat pedang sebagai cara Tuhan untuk menyebarkan iman—jihad keji ini terjadi ketika tentara percaya bahwa mereka memberi manfaat bagi kemanusiaan, sehingga keyakinan bahwa mereka memiliki misi Ilahi akan membangkitkan semangat.<sup>12</sup> Ini adalah penggambaran Tuhan yang brutal dan parsial: tuhan yang di masa lalu dikenal dengan “dewa tentara”. Dia adalah pemihak pilih kasih, tak menyayangi yang lain kecuali mereka yang disenanginya.<sup>13</sup> Seperti halnya semua gagasan manusia, ide tentang Tuhan bisa dieksploitasi dan disalahgunakan sebagai pembenaran atas

---

<sup>11</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow (Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia)* terj. Yanto Musthofa (Cet, VI; Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), 87.

<sup>12</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religions and The History of Violence (Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan)* terj. Yuliani Liputo (Cet, I; Bandung: Mizan, 2016), 82.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 343.

kekejian manusia.<sup>14</sup> Akhirnya Tuhan ini sekadar menjadi proyeksi kebutuhan dan hasrat manusia.<sup>15</sup>

## **B. Tuhan Barat dan Implikasinya**

Kita mungkin telah memiliki pemahaman yang baik tentang agama, karena di era ini adalah era di mana gagasan adikodrati tersebut dikawinkan dengan fakta-fakta sains. Kita akan melihat bagaimana gagasan yang penuh misteri tersebut dijelaskan melalui penjelasan rasional dan dengan pendekatan ilmiah.

Abad ke-15 dan ke-16 adalah abad yang paling menentukan bagi umat beragama. Dua abad ini telah menjadi saksi bagi Renaisans Italia yang dengan cepat menyebar ke Eropa Utara, serta penemuan Dunia Baru dan awal revolusi ilmiah yang akan menimbulkan pengaruh yang sangat menentukan bagi perjalanan nasib seluruh dunia. Hal ini terlihat dengan jelas dalam konsepsi Barat tentang Tuhan pada periode tersebut. Secara umum, sikap “pencerahan” terhadap agama ala Abad Pertengahan itu memusuhi atau setidaknya mencurigai<sup>16</sup> yang membuat kaum awam akhirnya merasa tidak puas terhadap bentuk agama Abad Pertengahan yang dianggap tak mampu memenuhi kebutuhan mereka.<sup>17</sup> Penegasan bahwa agama adalah alat untuk memelihara tatanan sosial—bisa menjengkelkan mereka yang menjadikan agama sebagai jalan spiritual pertama dan paling utama.<sup>18</sup> Tak pelak lagi kemajuan ini mempengaruhi persepsi Barat tentang peranan dan hakikat Tuhan.

---

<sup>14</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 51.

<sup>15</sup> *Ibid*, 21.

<sup>16</sup> Uun Adkur Sutendy, “Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan”. *Jurnal Artefak*, Vol. 2 No. 2, Agustus (2015): 221.

<sup>17</sup> *A History of God*, 387.

<sup>18</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 211.

Satu hal yang perlu kita garis bawahi di sini adalah keliru jika sains di era pencerahan bertujuan untuk melenyapkan “kepercayaan” yang ada saat itu karena menilai sains bertentangan dengan ajaran Tuhan dan ingin menciptakan tatanan yang ateis. Pada bab-bab sebelumnya penulis sudah menerangkan tentang berbagai konsepsi dan bagaimana konsepsi itu dibangun; jika kita memang tak pernah benar-benar mengetahui Tuhan, dan kita hanya membangun dan mempercayai konsepsi atas-Nya saja, lalu apakah ada suatu hubungan khusus antara metodologi sains dan kepercayaan?

Manusia seluruhnya pasti memiliki kepercayaan dan bergama corak dan jenisnya. Dan bagaimana manusia sampai kepada kepercayaan itu juga sangat bervariasi, dari argumen yang dinalar, observasi/penelitian, sampai kepada keimanan buta. Sebagian kepercayaan ada yang didasarkan pada pengalaman personal, pendidikan, dan sampai pada doktrinisasi.<sup>19</sup> Ini karena kemampuan kognitif kita dalam merancang sebuah tatanan khayalan—bagaimanapun, kepercayaan bisa menyesatkan atau mengalihkan perhatian kita secara membahayakan.<sup>20</sup>

Salah satu filsuf berkebangsaan Jerman. Friedrich Nietzsche menerangkan bahwa manusia selalu membutuhkan sebuah pegangan atau kepercayaan dalam hidup.<sup>21</sup> Manifestasi kebutuhan untuk percaya dalam diri manusia tampak dalam berbagai hal yang mereka butuhkan untuk pegangan: agama (konsep Tuhan), metafisika (konsep esensi, *causa sui*, *being*), ideologi politik, dan sains. Inilah yang

---

<sup>19</sup> Paul Davies, *The Mind of God*. 1.

<sup>20</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind (Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia)*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Cet, XI; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 29.

<sup>21</sup> Friedrich Nietzsche, *Twilight of The Idols and The Anti-Christ (Senjakala Berhala dan Anti-Krist)*, terj. Hartono Hadikusumo (Cet, I; Narasi-Pustaka Promethea: Yogyakarta, 2017), 49.



ia sebut dengan *idee fixe*. Hasrat akan pegangan agar hidup—tak terombang-ambing dalam gelombang ketidakpastian.<sup>22</sup> Kita sudah menyaksikan bagaimana representatif dan konsepsi Tuhan Timur sudah dianggap tak lagi relevan dan bahkan sudah tak pantas lagi membimbing hidup manusia menjadi lebih baik. Abad Pencerahan menyediakan banyak pegangan untuk kebutuhan manusia tersebut, kita mengenalnya dengan sains dan ideologi.<sup>23</sup>

Seperti kata Nietzsche suatu pegangan itu sangat perlu, itu menentukan posisi norma dan nilai-nilai yang akan kita jadikan acuan dalam hidup, baik berupa Tuhan (agama), ideologi, maupun sains. Meminjam bahasa Harari, ketiganya adalah sama. Tak ada yang ateis kecuali masing-masing saling menuding pihak lain ateis hanya karena tak memiliki konsepsi yang sama. Namun yang terpenting adalah, bagaimana nilai-nilai tersebut ditetapkan dan diterapkan? Apakah dengan cara pemaksaan atau dengan cara pemahaman rasional? Jika ditanyakan maka sebagian besar mereka akan mengatakan bahwa tatanan sosial terjadi karena sebagian orang memaksakannya kepada masyarakat.<sup>24</sup>

Tatanan sosial terbentuk ketika suatu paham, ideologi, atau kepercayaan dapat mendominasi sistem di masyarakat dan menetapkan aturan dan norma-norma di dalamnya. Thomas Hobbes (1566-1679) yang merupakan sumber pemikiran politik modern menyatakan bahwa kondisi alami manusia adalah perang semua melawan semua, dan untuk menghindari jenis anarki ini, sang

---

<sup>22</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Cet, I; Yogyakarta: PT Kanisius), 127.

<sup>23</sup> Harari dalam bukunya “Sapiens” menyamakan ideologi dan agama. Ia menilai bahwa antara agama dan ideologi sama-sama berpegang pada satu prinsip yang sama, yaitu: kekuatan adimanusiawi. Kekuatan adimanusiawi ini masing-masing memiliki defenisi yang berbeda; agama menyebutnya Tuhan/dewa, sementara ideologi menyebutnya “hukum alam”. Istilah agama dan ideologi merupakan sekadar permainan kata saja.

<sup>24</sup> Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order (The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial)*, terj. Ruslani (Cet, I; Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), 236.

Leviathan<sup>25</sup> yang sangat kuat penting untuk memaksakan tatanan.<sup>26</sup> Tentu teori ini berhasil. Selama Abad Pertengahan otoritas gereja yang konservatif berhasil mengukuhkan kekuasaannya dengan tujuan untuk menyatukan manusia pada satu dogma dan doktrin yang sama. Tak ada bentuk kepercayaan atau konsep keimanan dan ketuhanan lain selain apa yang sudah ditetapkan oleh dewan gereja.

Tokoh-tokoh pencerahan mencoba merekonstruksi kembali dogma-dogma gereja. Namun kelihatannya itu tidak mudah. Mereka dihadapkan pada pilihan yang dilematis, apakah mempercayai fakta saintifik mereka yang bertentangan dengan konsep gereja ataukah tetap bertahan dengan keimanan mereka meskipun mereka tak menyukainya?

Ilmuwan, seniman, hingga para filsuf tak bisa bebas dalam mengekspresikan rasa keingintahuan dan imajinasi terliar mereka, karena doktrin gereja membatasi ruang gerak untuk itu. Adalah cukup bagi mereka apa yang telah difirman Tuhan dan ditetapkan oleh dewan gereja, karena gereja sendiri tak lain adalah perwakilan Tuhan di bumi. Maka pemikiran berbeda dari apa yang sudah ditetapkan oleh agama akan dianggap menentang gereja, dan menentang gereja juga adalah menentang Tuhan, dan tentu saja orang tersebut harus disucikan dengan darahnya sendiri. Kita tentu tak lupa kisah tragis Bruno dan Galileo, ketika dengan lantang mengemukakan pandangan rasionalnya yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan apa yang gereja tetapkan. Ini di luar dugaan; agama yang seharusnya menyucikan hak seseorang, malah mengunci hak

---

<sup>25</sup> Leviathan merupakan judul buku karya Hobbes yang diterbitkan pada tahun 1651 dengan judul asli "*Leviathan or The Matter, Forme and Power of Common Wealth Ecclesiasticall and Civil*". Buku ini berbicara tentang struktur masyarakat, pemerintahan resmi, dan kontrak sosial. (Wikipedia)

<sup>26</sup> Francis Fukuyama, *The Great Disruption*, 236.

tersebut rapat-rapat. Dalam masyarakat konservatif tidaklah aneh bahwa stabilitas dan ketertiban jauh lebih penting daripada kebebasan berekspresi.<sup>27</sup>

Keberatan-keberatan terhadap dogma agama tampak tegas dalam filsafat Inggris dalam mengkonsepsikan dasar bagi ajaran agama alamiah. Gagasan ini dikemukakan oleh Eduard Herbert dan Cherburry (1581-1648) yang digabung dengan filsafat Inggris umumnya. Adapun isi ajarannya adalah “akal memiliki otonom mutlak dalam bidang agama. Akal juga menaklukkan agama Kristen”<sup>28</sup> karena dunia adalah rasional. Klaim dunia rasional dihubungkan dengan fakta bahwa ia teratur.<sup>29</sup>

Kiranya Descartes (1596-1650 M)<sup>30</sup> berpandangan sama tentang kemampuan akal. Descartes berupaya untuk menegakkan bukti analitik yang setara dengan eksistensi Tuhan. Namun berbeda dengan Aristoteles atau filsuf monoteis, ia menemukan bahwa alam secara keseluruhan tidaklah bertuhan; Ia menilai bahwa alam sarat akan kekacauan dan sama sekali tidak mengungkapkan tanda-tanda perancangan yang cerdas.

Berkaitan dengan ketuhanan pemikiran mereka belakangan terwujud dalam bentuk *deisme*. Deisme ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan yang dirintis oleh Galileo, Copernicus, dan Newton; yang mana berbeda dari konsepsi gereja dan monoteisme pada umumnya yang menggagas konsepsi Tuhan personal, mereka membelokkannya menjadi Tuhan impersonal.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood*, 312.

<sup>28</sup> Uun Adkur Sutendy, “Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan”, 227.

<sup>29</sup> Paul Davies, *The Mind of God*. 19.

<sup>30</sup> Wikipedia. *Rene Descartes*. Diakses pada 12 Juli 2020. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9\\_Descartes](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Descartes))

<sup>31</sup> Uun Adkur Sutendy, “Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan”, 227.

Namun demikian itu belum cukup untuk memperbaiki hubungan antara sains dan agama, sementara fakta bahwa tiap orang mempercayai gagasan otoritas gereja daripada ilmuwan tak dapat dihindarkan. Sehingga banyak yang menilai bahwa gagasan sains dan agama itu sangat bertentangan. Tapi apa sebenarnya yang membedakannya? Sains mempercayai “hukum alam” namun agama mempercayai “hukum Tuhan atau gereja”, namun keduanya sama mempercayai sesuatu yang dinilai adikodrati?

Harari menerangkan dalam bukunya “Homo Deus” bahwa tak ada perbedaan pasti antara sains dan agama, agama dan komunisme, atau agama dan kapitalisme. Ia menilai bahwa itu sekadar permainan kata. Berkenaan dengan konsepsi ketuhanan, baik sains ataupun agama keduanya sama-sama mempercayai kekuatan luar yang ajaib yang mengatur alam ini. Agama menyebutnya “Tuhan” sementara sains menyebutnya “hukum alam”, tapi sebenarnya keduanya sedang mendefinisikan hal yang sama: kekuatan adikodrati atau adimanusiawi.

Jauh sebelumnya, orang Yahudi Eropa juga dipengaruhi gagasan-gagasan seperti ini dan mengelaborasikannya; Baruch Spinoza (1632-77) mengembangkan gagasan yang sangat berbeda dari Yudaisme konvensional dan apa yang dipahami sebagian besar agama tentang ketuhanan.<sup>32</sup> Ia menilai bahwa agama kini telah menjadi sekadar sekumpulan keyakinan sesaat dan sarat praduga—sebuah jaringan misteri tak bermakna. Seperti Descartes, ia menyatakan bahwa eksistensi Tuhan itu bersifat wajib. Pemahaman ilmiah kita tentang alam menunjukkan bahwa alam diatur oleh hukum-hukum yang kekal tak berubah. Menurutny,

---

<sup>32</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 463.

Tuhan adala “hukum itu” atau hukum itu adalah “Tuhan”. Ia kembali kepada gagasan kuno laiknya animisme.<sup>33</sup>

Satu-satunya hukum bagi Spinoza adalah hukum alam yang abadi. Spinoza akhirnya membawa metafisika kuno sejajar dengan sains baru.<sup>34</sup> Bagi Spinoza tak ada yang “personal” tentang Tuhan. Ia sendiri menggunakan kata Tuhan karena alasan sejarah; ia sepakat dengan kaum ateis bahwa realitas tak bisa dibagi menjadi “Tuhan” dan yang “bukan Tuhan”, karena Dia mustahil mengada dalam pengertian biasa. Artinya tak ada Tuhan yang bersesuaian dengan pengertian yang biasa kita lekatkan dengan kata tersebut. Jadi, satu-satunya cara untuk membaca bagaimana konsepsi seseorang pada sumber hukum alam atau moral tersebut dapat dilihat dari bagaimana praktik-praktiknya dalam hidup.

---

<sup>33</sup> Jonathan Black *The Secret History of The World (Sejarah Dunia Yang Disembunyikan)*, terj. Isma B. Soekato dan Adi Toha (Cet, XI; Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2017), 96.

<sup>34</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, 465.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Demikianlah, Tuhan memang sulit atau bahkan tidak dapat digambarkan, didefenisikan, divisualisasikan, dan direpresentasikan. Setiap usaha dalam menggambarkan, mendefenisikan, memvisualisasikan, dan merepresentasikan Tuhan yang kaku akan berakhir dengan penyembahan eksklusif. Demikian juga, setiap paham keagamaan yang mencoba untuk memvisualisasikan Tuhan, cepat atau lambat akan ditinggalkan; usaha itu akan merosot menjadi tidak lebih dari sebuah sistem mitologis yang efeknya akan menyebabkan hilangnya makna hidup pada umat yang bersangkutan.

Jadi, dari apa yang sudah dipaparkan di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal, bahwa:

1. Ketuhanan Timur adalah pandangan ketuhanan sebelum dan setelah monoteisme muncul yang ditandai dengan antroposentrisme (*tasybih*) gagasan ketuhanan yang cenderung bersifat maskulin, yang disebabkan karena alasan sejarah teologis yang banyak didominasi oleh kaum bapa (laki-laki).

Sementara Ketuhanan Barat adalah pandangan ketuhanan yang menolak antroposentrisme sifat ketuhanan oleh gereja, patriark, atau kaum agamawan, lebih-lebih memasukkan sifat-sifat maskulinis yang dinilai agresif yang tidak menggambarkan Penguasa yang Penyayang dan Pengasih. Landasan teologi ketuhanan Barat ini mengacu pada panteisme

Spinoza dan gagasan eco-feminisme yang menilai alam cenderung memiliki sifat keibuan atau feminis; melindungi, merawat, dan keindahan.

2. Dalam perspektif filsafat bahasa dan kosmologi gender, alasan mengapa ketuhanan Timur cenderung antroposentris dalam teologinya adalah karena kuatnya pengaruh budayanya. Dalam kaca mata sejarah, Timur merupakan pusat peradaban di masa lampau di mana tradisi dan budaya berkembang pesat. Ide-ide patriark (kaum bapa/laki-laki) dalam status sosial lama-kelamaan mulai masuk pada aspek-aspek teologi, yang mana akhirnya bukan hanya menggambarkan Tuhan seperti keserupaan manusia saja, namun juga menggambarkan Tuhan serupa dengan sifat-sifat maskulinis atau pria.

Sementara Ketuhanan Barat bermula dari kekecewaan para ilmuwan dan filsuf melihat doktrin-doktrin gereja atau agama, yang alih-alih menggambarkan ajaran penuh kasih seperti yang digembargemborkan, justru menggambarkan ajaran yang menindas dan mengekang. Bagi beberapa filsuf, seperti Spinoza, ia cenderung melihat sumber dogma yang bias pada makna kasih tersebut bermula dari gagasan atau ide ketuhanan yang salah kaprah. Menurutnya, seharusnya Tuhan tidak dinilai sebagai entitas yang terpisah dari alam realitas, tetapi seharusnya Tuhan dinilai sebagai entitas yang satu dengan alam itu sendiri. Inilah asal mula lahirnya teologi Panteisme. Dari Panteisme Spinoza inilah kemudian para pelopor teologi eco-feminis menggagas Ketuhanan yang Feminin.

3. Bagi Ketuhanan Barat; konsep 'Tuhan' selalu linear, namun ia tidak subjektif sebagaimana yang dipahami oleh Ketuhanan Timur, melainkan objektif. Hubungan antara pemikiran Timur yang cenderung dogmatik dan

bias gender dengan pemikiran Barat melalui topangan ilmu pengetahuan sangatlah variatif.

Ketuhanan Barat dapat memberikan sumbangan dalam pengembaraan pencarian yang transenden, sementara ketuhanan Timur memberikan nilai abstraksinya pada perkembangan ilmu, walaupun kadang terjadi sebaliknya. Ketuhanan Timur yang terkungkung dalam dogmatisme yang membabi buta dan hampir tidak memiliki ventilasi untuk perbedaan pandangan ‘ketuhanan’ akan menjadi sebab terjadinya stagnasi ilmu, atau justru akan mendapatkan pertentangan yang pada gilirannya ditinggalkan.

Sebaliknya, walaupun kelihatan ambigu, ketuhanan Barat mengambil langkah yang secara teoritik berimbang. Adalah benar menyaksikan Tuhan dari segi Dzat-Nya adalah mustahil, tetapi menyaksikan Tuhan dari segi refleksi penampakan-Nya (*Tajalli*) adalah mungkin. Seperti yang sudah dikonstruksi oleh para eco-feminis, lebih-lebih oleh Spinoza. Singkatnya Tuhan menampakkan diri-Nya pada segala sesuatu yang diciptakan, sehingga Tuhan dapat disaksikan pada lokus penampakan diri-Nya. Oleh para *ecofem*, dengan sudah memahami bahwa Tuhan menjelaskan dirinya melalui ciptaan-Nya, seharusnya sikap supremasi pada konsep ketuhanan tertentu dapat dihindari.

## **B. Saran**

Dengan adanya judul ini, maka sangat diharapkan akan terbentuknya karakter manusiawi sebagaimana citra (*Tajalli*) Tuhan melalui alam ciptaan-Nya yang meliputi entitas feminis Tuhan seperti “pengasih” dan “penyayang”. Maka disarankan agar kiranya setiap diri mampu melakukan pengkayaan intelektual serta menghindari absolutisme dan eksklusifisme pemahaman. Kemampuan para



intelektual — untuk melakukan penyandaran kritis dengan harapan setiap pemeluk agama dapat secara otentik menentukan pilihannya terbebas dari segala dominasi, agar memang menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini juga diharapkan agar supaya dapat menghadirkan kesadaran bahwa manusia itu heterogen dan plural dalam pemikiran, pemahaman, keyakinan, perasaan, karakteristik, bahkan kesadaran itu sendiri terhadap “ketuhanan”. Kemampuan untuk dapat mengembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam heterogenitas dan pluralitas diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga siapa pun bisa mencapai derajat yang oleh Quran disebut dengan *ahsani al-taqwiyun*.

## KEPUSTAKAAN

- Armstrong, Karen. *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*. Terj. Zaimul Am, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Cet. V; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012.
- . *Fields of Blood: Religious and The History of Violence*. Terj. Yuliani Liputo, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Terj. Imam Khoiri, *Formulasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Anas, Mohammad. “Menyingkap Tuhan dalam Ruang ‘Local Wisdom’”. Universitas Brawijaya Malang vol. 6, no. 2 (2012).
- Astutik Haryati, Tri. “Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender”, *t.d.*
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Ed. I; Jakarta: Gramedia, 1996.
- Baharudi, M. “Konsep Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia”, *Al-AdYaN* vol. 9, no. 1 (2014).
- Bernadien, Win Ushuluddin. *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Black, Jonathan. *The Secret History of The World*. Terj. Isma B. Soekato dan Adi.Toha, *Sejarah Dunia Yang Disembunyikan*. Cet. XI; Tangerang Selatan: Alvabet, 2017.
- Brown, Dan. *The Da Vinci Code: Young Adult Adaptation*. Terj. Ingrid Dwijani Nimpoeno, *The Da Vinci Code*. Cet. I; Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.
- Davies, Paul. *The Mind of God: The Scientific Basic For A Rational World*. Terj. Hamzah, *Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Elga Ptra Sutrawan, I Gusti Ngurah. “Komperasi Filsafat Ketuhanan Nyaya Darsana Dengan Baruch Spinoza”, *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* vol. 1, no. 2 (2017).
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. Terj. Ruslani, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014.

- Hanafi, Hassan. *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LkiS, 2015.
- . *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*. Terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. Damaring Tyas Wulandari Palar, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Cet. XI; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- . *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Terj. Yanto Mustofa, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Cet. VI; Jakarta: Alvabet, 2019.
- Iqbal, Muhammad, “Dasar-Dasar Epistemologi Ketuhanan (Studi Komparasi) Antara Jacques Derrida dan Muhammad Iqbal” Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Filsafat, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concept (Part 2 & 3)*. Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, *Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao Tzu dan Chuan Tzu serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn ‘Arabi*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2006.
- Marisa, Rueda, Rodriguez Marta., dkk. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book, 2007.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Source on Gender Relationship in Islamic Thought*. Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrukkah, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Cet.VII; Bandung: PT Mizan Pustaka, 1999.
- Mudzakkir, Amin. “Agama dan Sains dalam Filsafat Ketuhanan Spinoza”, sebagai tugas akhir MK Filsafat Agama, Program Pascasarjana tahun 2012, STF Driyakarya: Jakarta.
- Muhammad Baqir Shadr, Ayatullah. *Our Philosophy*. Terj. Afif Maulawi, *Filsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*. Cet. I; Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013, 1-13.
- Muliadi. “Relasi Tuhan dan Manusia: Refleksi Platonis atas Hinduisme”. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, no. 1 (2 Maret 2017):
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nietzsche, Friedrich. *Twilight of The Idols and The Anti-Christ*. Terj. Hartono Hadikusumo, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017.

- Noor, Muhammad. “*Filsafat Ketuhanan*”, *Jurnal Humaniora Teknologi* vol. 3, no. 1 (2017).
- Rumadi. “Kritik Nalar: Arah Baru Studi Islam.” *Tashwirul Afkar*, no. 10 (2001), 62-77.
- Patsun. “*Sejarah Perkembangan Agama dan Kosep Ketuhanan dalam Masyarakat dari Masa ke Masa*”, Lentera, t.d.,
- Sabhamis. “*Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur’an dan Bibel*”., t.d.
- Salahuddin Rahmad. “*Etika Geometris dalam Islam: Studi Komparatif antara Deus Since Natura Spinoza dan Wahdat al-Wujud Ibnu al-‘Arabi dalam Mistik Falsafi*”., t.d.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (1995). Bandung: PT Mizan Pustaka, 1995.
- Siregar, Christian. “*Menyoal Jenis Kelamin Allah dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi yang lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan*”, *Character Building Development Center Binus University “Humaniora”* vol. 6, no. 4 (2015).
- Sutendy, Uu Adkur. “*Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan*”, *Jurnal Artefak* vol. 2, no. 2 (2015).
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

### Sumber-Sumber Online

- Ahab Bdaiwi. [@bdaiwi\_historia]. (2020, 29 Juni). “*Long before Christoph Luxenberg, medieval Muslim Authorities Compiled Lists of Foreign Vocabularies in The Quran*” [Twitter page status update]. Diakses melalui [https://twitter.com/bdaiwi\\_historia/status/1277388380138098699?s=19](https://twitter.com/bdaiwi_historia/status/1277388380138098699?s=19), 29 Juni 2020.
- Michael Brenson. *Art View; When Nature Became God, Art Changed*. The New York Times. Diakses 8 Agustus 2020. <https://www.nytimes.com/1990/30/11/arts/art-view-when-nature-became-god-art-changed.html>
- My DazzlingDays. *Metode Heuristik Dalam Penentuan Rute*. Diakses pada 9 April 2020. <https://dazzdays.wordpress.com/tag/metode-heuristik/>
- “*Deisme*.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/deisme> (10 Juli 2020).
- “*Heuristik*.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/heuristik> (9 April 2020).
- “*Jean Piaget*.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jean\\_Piaget](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget) (12 Juli 2020).

“Jenis Kelamin Tuhan,” *Wikipedia the Free Encyclopedia*.  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jenis\\_Kelamin\\_Tuhan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jenis_Kelamin_Tuhan) (10 Agustus 2020).

“Leviathan.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*.  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Leviathan> (12 Juli 2020).

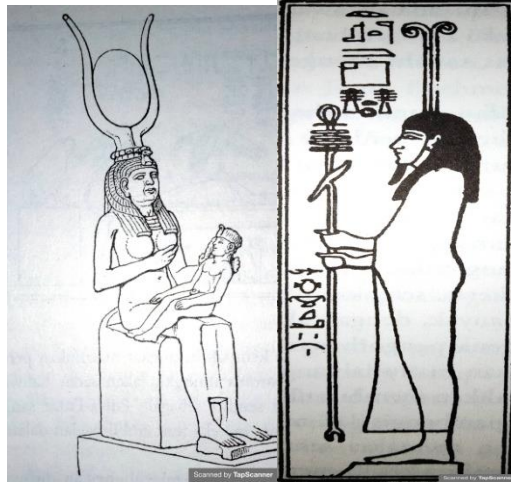
“Mansur Al-Hallaj.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*.  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mansur\\_Al-Hallaj](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mansur_Al-Hallaj) (12 Juli 2020).

“Panteisme.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*.  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/panteisme> (1 Mei 2020).

“Rene Descartes.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*.  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9\\_Descartes](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Descartes) (12 Juli 2020).

“Teisme.” *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/teisme> (1 Mei 2020).

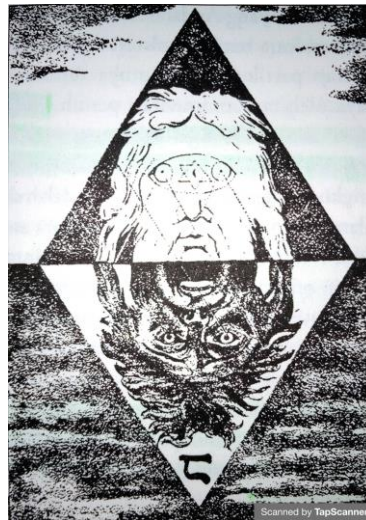
## LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Dewi Isis penguasa Mesir Kuno menyusui Dewa Horus sebagai simbol perawatan dan femininitas alam (kiri)
2. Gambar lentera Osiris (ayah Horus) sebagai simbol peralihan sifat manusia ke sifat-sifat hewani (kanan)



3. Lukisan dari Prancis abad ke-16. Lukisan sebagai simbol astrologi di mana Dewi Venus sebagai pusat astronomi yang diperkenalkan ke dalam Kristen Eropa melalui Islam.



4. Sebuah gambar Kabalistis (tradisi esoterik Yahudi) abad ke-19; Mencerminkan dua hal: *pertama*, Tuhan mencerminkan dirinya sendiri. Sebagai kiasan idealisme bahwa alam tak lebih dari pantulan dari pikiran atau cahaya Tuhan. *Kedua*, simbol perpaduan sifat maskulin dan feminin.



5. Arsip *The Times* sebelum tahun 1996 yang membahas tentang Tuhan alam atau agama alam.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dapat di lihat di <https://www.nytimes.com/1990/30/11/arts/art-view-when-nature-became-god-art-changed.html>